

**ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI  
ISTRI DALAM DISABILITAS SENSORIK  
DI KOTA SEMARANG  
(Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)**

**SKRIPSI**

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana program strata satu (S1) dalam Ilmu Hukum Keluarga (Ahwal Syakhshiyah) (S.H.)



Oleh :

**Candle Clara Cantika**

**NIM : 30501900019**

**PROGRAM STUDI AHWAL SYAKHSHIYAH  
JURUSAN SYARIAH  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG  
2022**

## ABSTRAK

Ketahanan keluarga merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup sehari – hari. Kondisi inilah yang akan dipertahankan dalam ketahanan keluarga pasangan suami isteri disabilitas sensorik. Mengenai disabilitas sensorik yang mengarah pada bagaimana cara dan faktor pendukung kemampuan sesuatu tindakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu memahami, menjaga, dan mengoptimalkan kondisi sensoriknya dalam menghadapi kehidupan ekonomi maupun psikologis. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks. Data primer yang digunakan adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sedangkan sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui buku, jurnal, arsip tertulis. Kemudian dianalisis dengan teknik analisis data dan analisis kontekstual. Hasil temuan penelitian bahwa cara bagaimana mempertahankan keluarga yaitu harus adanya kesesuaian antara suami isteri, harus memiliki rekan antara suami isteri, saling mendukung dan saling memahami antara satu sama lainnya. Adapun faktor yang mendukung pasangan suami isteri disabilitas dalam ketahanan keluarga adalah karena persamaan fisik yang mereka miliki, karena sama-sama tidak sempurna, maka dari itu mereka ingin membuktikan bahwa keharmonisan rumah tangga dalam pasangan disabilitas atau normal sebenarnya sama saja. Yang membedakan adalah mengenai bagaimana cara kita dalam mewujudkannya dan mengatasi segala masalah yang timbul dalam keluarga, dan keduanya harus saling mengalah antara satu sama lain. Mereka melakukan aktivitas harian sama seperti masyarakat pada umumnya. Namun ada sedikit perbedaan dengan pasangan disabilitas, dimana keduanya terlihat saling melangkapi. Pasangan tersebut dapat melakukan segala aktivitas dari menyapu, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya.

Kata Kunci : *Ketahanan Keluarga, Disabilitas Sensorik, Pasangan Suami Istri*

## ABSTRACT

Family resilience is a condition of adequacy and continuity of access to income and resources to meet various daily needs. This condition will be maintained in the family resilience of sensory disabilities husband and wife couples. Concerning sensory disability which refers to the ways and factors that support the ability of an individual, family or community action to be able to understand, maintain and optimize sensory conditions in dealing with economic and psychological life. The method used is descriptive qualitative research method, namely research that provides a description of a complex situation. The primary data used is data collection using observation instruments, interviews, field notes and the use of documents. While secondary data sources are data used to support primary data, namely through books, journals, written archives. Then analyzed with data analysis techniques and contextual analysis. The results of the research findings that how to maintain a family, namely there must be compatibility between husband and wife, must have partners between husband and wife, support each other and understand each other. The factors that support married couples with disabilities in family resilience are due to their physical similarities, because they are both imperfect, therefore they want to prove that household harmony in disabled or normal couples is actually the same. What distinguishes is about how we make it happen and overcome all problems that arise in the family, and both of them have to give in to each other. They carry out daily activities just like people in general. However, there is a slight difference with disabled couples, where the two seem to complement each other. The couple can do all activities from sweeping, washing and other household chores.

Keywords: *Family resilience, sensory disability, married couples*

---

**NOTA PEMBIMBING**

Hal : Naskah Skripsi

Lamp : 2 Eksemplar

Kepada Yth.:

**Dekan Fakultas Agama Islam**

Universitas Islam Sultan Agung

Di Semarang

*Bismillahirrahmanirrahim*

*Assalamualaikum Wr.Wb*

Setelah saya meneliti dan mengadakan perubahan seperlunya dalam rangkaian pembimbingan penyusunan skripsi, maka bersama ini saya kirimkan skripsi :

Nama : Candle Clara Cantika

NIM : 30501900019

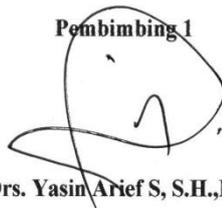
Judul : **Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Dalam Disabilitas Sensorik di Kota Semarang (Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)**

Dengan ini Saya mohon agar kiranya skripsi tersebut dapat segera di ujikan (munaqosahkan)

*Wassalamualaikum Wr.Wb*

Semarang, 30 Januari 2023

**Pembimbing 1**



**Drs. Yasin Arief S, S.H., M.H**

**Pembimbing 2**



**Dr. M. Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.**



YAYASAN BADAN WAKAF SULTAN AGUNG  
**UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG (UNISSULA)**

Jl. Raya Kaligawe Km.4 Semarang 50112 Telp. (024) 6583584 (8 Sal) Fax.(024) 6582455  
email : informasi@unissula.ac.id web : www.unissula.ac.id

FAKULTAS AGAMA ISLAM

Bismillah Membangun Generasi Khaira Ummah

**PENGESAHAN**

Nama : **CANDLE CLARA CANTIKA**  
Nomor Induk : 30501900019  
Judul Skripsi : **ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI  
DALAM DISABILITAS SENSORIK DI KOTA SEMARANG  
(STUDI KASUS DI SEMAR CAKEP KECAMATAN SEMARANG  
BARAT)**

Telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Program Studi Ahwal Syakhshiyah Jurusan Syari'ah  
Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung (UNISSULA) Semarang pada hari/tanggal

Kamis, **18 Rajab 1444 H.**  
**9 Februari 2023 M.**

Dan dinyatakan LULUS serta diterima sebagai pelengkap untuk mengakhiri Program Pendidikan  
Strata Satu (S1) dan yang bersangkutan berhak menyandang gelar Sarjana Hukum (S.H.)

Mengetahui  
Dewan Sidang



**Drs. M. Mubtaw' Arifin Sholeh, M.Lib.**

Penguji I

Sekretaris

**Dr. M. Coirun Nizar, S.HI., SHum., M.HI.**

Penguji II

**Dr. Drs. Nur'l Yakin Mch, S.H., M.Hum.**

Pembimbing I

**Drs. Yasin Arief S., S.H., M.H.**

**Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I, MIRKH**

Pembimbing II

**Dr. M. Coirun Nizar, S.HI., SHum., M.HI.**

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Candle Clara Cantika

NIM : 30501900019

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini yang berjudul :

**Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Dalam Disabilitas**

**Sensorik di Kota Semarang**

**(Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)**

Adalah benar hasil karya saya dan penuh kesadaran bahwa saya tidak melakukan tindakan plagiasi atau mengambil alih seluruh atau sebagian besar karya tulis orang lain tanpa menyebutkan sumbernya. Jika saya terbukti melakukan tindakan plagiasi, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Semarang, 30 Januari 2022

Penyusun



**Candle Clara Cantika**

**30501900019**

## DEKLARASI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, peneliti menyatakan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Skripsi ini adalah hasil karya ilmiah peneliti yang bersifat asli yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Satu (S1) di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Seluruh sumber data peneliti gunakan dalam skripsi ini tidak berisi material yang telah ditulis atau diterbitkan oleh peneliti lain.
3. Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.
4. Seluruh isi skripsi ini menjadi tanggung jawab penuh penulis.

Semarang, 30 Januari 2022

Penyusun



**Candle Clara Cantika**

**30501900019**

## MOTTO

*Barang siapa bertakwa kepada Allah maka Dia akan menjadikan jalan keluar baginya, dan memberinya rezeki dari jalan yang tidak ia sangka, dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka cukuplah Allah baginya, Sesungguhnya Allah melaksanakan kehendak-Nya, Dia telah menjadikan untuk setiap sesuatu kadarnya.*

**(QS At Talaq 2 - 3)**



## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.*

Segala puji bagi Allah yang telah memberikan kemudahan, rahmat dan hidayah kepada umat ini. Tanpa pertolonganNya tentunya Saya tidak akan sanggup untuk menyelesaikan dengan baik. Shalawat beserta salam semoga tercurah kepada Nabi kita Muhammad ﷺ, yang tidak ada Nabi setelahnya. sebagai contoh dan panutan yang paling baik bagi seluruh umat manusia.

Alhamdulillah Saya dapat menyusun Skripsi dengan Judul “*Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Dalam Disabilitas Sensorik Di Kota Semarang (Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)*” Walaupun Saya sendiri menyadari masih banyak kekurangan yang belum bisa Saya tutupi dalam pembuatannya. Dengan adanya Skripsi ini mudah-mudahan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dan terutama penyusun dan semoga Skripsi dapat menjadi pelengkap dalam Skripsi ini.

Pada pembuatan skripsi ini peneliti banyak diberi bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Semoga segala kebaikannya akan dibalas oleh Allah. Dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan banyak Terima kasih kepada Papa tercinta Bapak Panjito dan Mama tercinta Ibu Suci Handayani dan Adek Tercinta Adek Muhammad Haudh Al Kautsar yang telah mencurahkan kasih sayang serta dukungan baik moril, material dan do'a serta semangat dan motivasi serta mencintai peneliti dengan sepenuh hati, rela mengorbankan segalanya demi kebahagiaan dan masa depan peneliti. Dan tak lupa peneliti mengucapkan Terima kasih kepada :

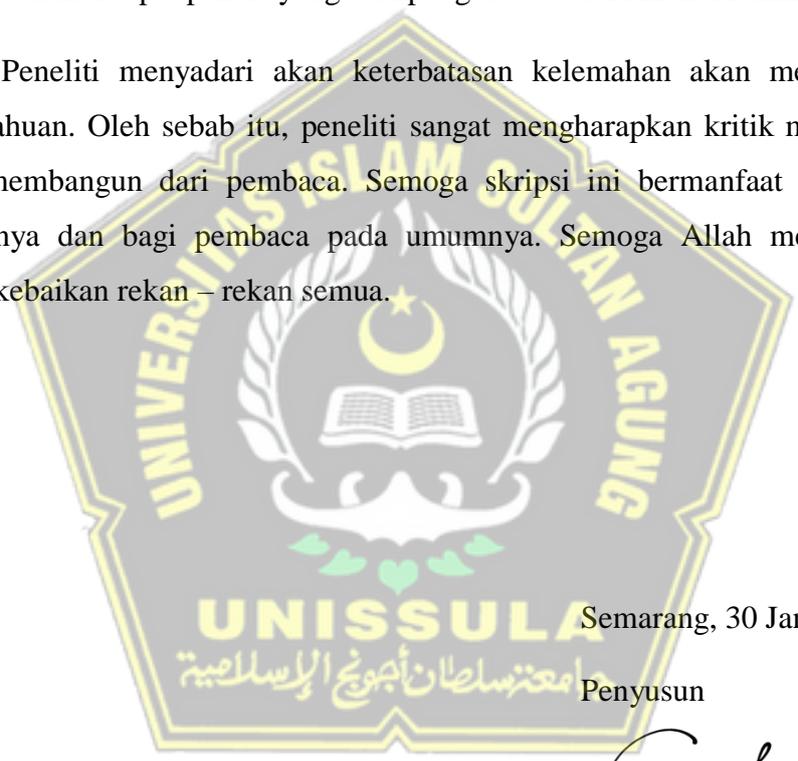
1. Bapak Prof. Dr. H. Gunarto.,S.H.,M.Hum Selaku Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang
2. Bapak Drs. Moh. Mukhtar Arifin Sholeh., M.Lib Selaku Dekan Fakultas Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang

3. Bapak Dr. Muchamad Coirun Nizar, S.H.I., S.Hum., M.H.I Selaku Kepala Jurusan Hukum Keluarga Islam
4. Guru yang mulia Al – Alim Murobbi Ruhina Ustadz Anis Tyas Kuncoro, S.Ag., MA yang mana selalu memberikan motivasi bimbingan dan juga arahan untuk menjadi generasi khoiro ummah sekaligus menjadi Dosen Wali peneliti yang sekarang
5. Bapak Drs. Yasin Arief S, S.H., M.H Selaku Dosen Bemimbing peneliti, yang telah membimbing peneliti dari awal sampai akhir proses pembuatan skripsi, yang selalu sabar dan baik sekali kepada peneliti
6. Ustadz Mohammad Noviani Ardi, S.Fil.I., MIRKH yang telah membantu peneliti dalam mempermudah segala urusan dan mengarahkan peneletian Disabilitas Kota Semarang
7. Ibu Fitri Maryunani selaku Anggota Semar Cakep Kota Semarang Barat yang telah berkenan menerima peneliti untuk melakukan penelitian di tempat tersebut serta memberi bantuan dan juga arahan sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik
8. Sahabat sekaligus Saudara Support psikologis peneliti dalam hal apapun Devina Putri Anggreini yang telah membantu meringankan beban hidup peneliti sehingga bisa fokus dalam penyelesaian skripsi ini
9. Mentor Sekaligus Support System peneliti Muhammad Haekal Kamil yang telah menemani dan mebantu peneliti dalam penyelesaian Skripsi ini
10. Saudara Ratri Aulia Azizah sebagai Sahabat religion di kehidupan peneliti yang mana dalam hal ini menjadikan peneliti belajar tambah sabar dalam menjalani hidup dan Istiqomah ke Jalan Allah
11. Sahabat Feria Tamara sebagai Sahabat religion di kehidupan peneliti yang mana dalam hal ini menjadikan peneliti belajar tambah dewasa dalam menjalani dan melewati apa itu arti kehidupan

12. Sahabat Exca Dewi Ayuning Purnama sebagai Sahabat terbaik di kehidupan peneliti yang mana dalam hal ini menjadikan peneliti terus bersemangat, mendukung, memperbaiki suasana hati
13. Keluarga Besar Syariah 19 yang telah menemani dalam menyelesaikan bangku kuliah selama tiga setengah tahun ini

Semua pihak yang peneliti tidak dapat menyebut satu persatu. Semoga semua bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi amal ibadah dan mendapat pahala yang berlipat ganda di sisi Allah. Aamiin

Peneliti menyadari akan keterbatasan kelemahan akan menuntut ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan kritik maupun saran yang membangun dari pembaca. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah membalas atas segala kebaikan rekan – rekan semua.



Semarang, 30 Januari 2022

Penyusun

**Candle Clara Cantika**

**30501900019**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi berfungsi untuk memudahkan peneliti dalam memindahkan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia. Pedoman transliterasi harus konsisten dari awal penulisan sebuah karya ilmiah sampai akhir.

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No.158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. KONSONAN

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	d	De
ذ	<i>Żal</i>	ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	r	Er
ز	<i>Zaī</i>	z	Zet
س	<i>Sin</i>	s	Es
ش	<i>Syin</i>	sy	es dan ye

ص	<i>Sād</i>	ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	ḍ	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	ẓ	zet titik di bawah
ع	' <i>Ayn</i>	...`...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	g	Ge
ف	<i>Fā'</i>	f	Ef
ق	<i>Qāf</i>	q	Qi
ك	<i>Kāf</i>	k	Ka
ل	<i>Lām</i>	l	El
م	<i>Mim</i>	m	Em
ن	<i>Nūn</i>	n	En
و	<i>Waw</i>	w	We
هـ	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...`...	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	y	Ye

## B. VOKAL

Vokal bahasa Arab, seperti vokal tunggal atau memotong dan vokal rangkap atau dipotong.

### 1) Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	<i>fathah</i>	A	A
◌ِ	<i>kasrah</i>	I	I
◌ُ	<i>dammah</i>	U	U

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau *harakat* transliterasinya sebagai berikut:

كَتَبَ =Kataba	ذَكَرَ =Zukira
فَعِلَ =Fa'ila	يَذْهَبُ =Yazhabu

### 2) Vokal Rangkap

Vokal Rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf	Nama
◌َ يَ	<i>fathah</i> dan <i>ya</i>	ai	a dan i
◌َ وُ	<i>fathah</i> dan	au	a dan u

	<i>wau</i>		
--	------------	--	--

Contoh:

كَيْفَ	= <i>Kaifa</i>	هَوَّلَ	= <i>Haula</i>
--------	----------------	---------	----------------

### C. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ اِي	<i>fath ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis diatas
اِ اِي	<i>kasrah</i> dan <i>ya</i>	ī	i dan garis diatas
اُ اِي	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	u dan garis diatas

Contoh:

قَالَ	<i>Qala</i>	قِيلَ	<i>Qila</i>
رَمَى	<i>Rama</i>	يَقُولُ	<i>Yaqulu</i>

### D. Ta Marbutah

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua, yaitu:

1. *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat *harakat fath ah, kasrah, dan dammah*, transliterasinya adalah /t/.

2. *Ta marbutah* yang mati atau *harakat sukun*, transliterasinya adalah /h/.
3. Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan h (ha).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	=Raudah al- <i>atfal</i> =Raudatul <i>atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	=Al-Madinah al-munawarah =Al-Madinatul Munawarah

#### E. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*, dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu hhuruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

Contoh:

رَبَّنَا	=Rabbana	الْحَجَّ	=al-Hajj
نَزَّلَ	=nazzala	الْبِرِّ	=al-Birr

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال. Namun, dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* dan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah*.

- 1) Kata sandang diikuti oleh huruf *syamsiyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiyah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /I/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.
- 2) Kata sandang diikuti oleh huruf *qamariyah*. Kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariyah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanda sambung.

Contoh:

الرَّجُلُ	=ar-Rajulu	الشَّمْسُ	=asy-Syamsu
الْقَلَمُ	=al-Qalamu	البَدِيعُ	=al-Badi'u

## G. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ	= <i>ta'muruna</i>	النَّوْءُ	= <i>an-nau'u</i>
أَمْرٌ	= <i>umirtu</i>	أَنَّ	= <i>inna</i>

## H. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf, ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ	= <i>wa innallaha lahuwa khair ar-raziqin</i>
	= <i>wa innallaha lahuwa khairur-raziqin</i>
فَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ	= <i>fa aufu al-kaila wa al-mizana</i>
	= <i>fa auful-kaila wal-mizana</i>
إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ	= <i>Ibrahiim al-Khalil</i>
	= <i>Ibrahimul-Khalil</i>
بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَهَا وَمُرسَهَا	= <i>Bismillahi majreha wa mursaha</i>

وَاللَّهُ عَلَى النَّاسِ حَجُّ الدِّيْتِ مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا	=walillahi 'alan-nasi hijju al-baiti man-istata'a ilaihi sabila =walillahi 'alan-nasi hijjul-baiti manistata'a ilaihi sabila
---	---

## I. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya:

Huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandnagnya, Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ	=wa ma Muhammadun illa rasul
لِلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا	=lallazi biBakkata mubarakatan
شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ	=Syahru Ramadhan al-lazi wazila fih al-Qur'anu =Syahru Ramadhanal-lazi unzila fihil-Qur'anu

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan

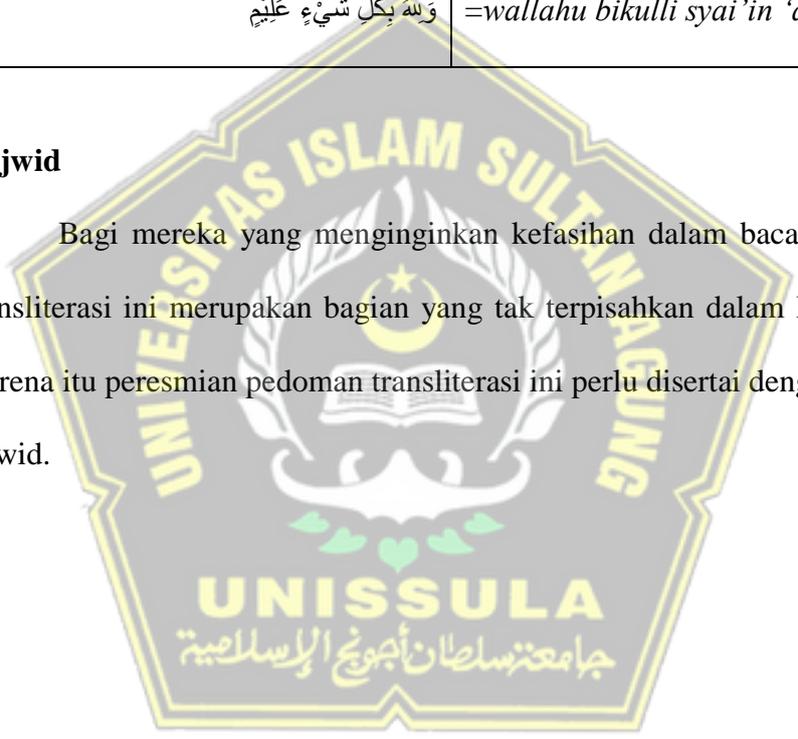
dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak digunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَقَدْ فَتَحَ قَرِيبٌ	=nasrun minallahi wa fath un qarib
بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا	=lillahi al-amru jami'an Lillahil-amru jami'an
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ	=wallahu bikulli syai'in 'alim

## J. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>NOTA PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>DEKLARASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xxi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
1.3.1. Tujuan Penelitian .....	5
1.3.2. Manfaat Penelitian .....	5
1.4 Tinjauan Pustaka ( <i>literature review</i> ) .....	6
1.5 Metode Penelitian .....	9
1.5.1. Jenis Penelitian .....	9
1.5.2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	9
1.5.3. Sumber Data .....	9
1.5.4. Teknik Pengumpulan Data.....	10
1.5.5. Metode Analisis .....	11
1.6 Penegasan Istilah.....	11
1.7 Sistematika Penulisan Skripsi .....	12
<b>BAB II INDIKATOR KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM DISABILITAS SENSORIK .....</b>	<b>14</b>

2.1 Keluarga .....	14
2.1.1 Pengertian Keluarga .....	14
2.1.2. Konsep Keluarga dalam Islam .....	15
2.1.3. Fungsi Keluarga .....	18
2.1.4. Ketahanan Keluarga .....	21
2.1.4. Faktor-faktor Terbentuknya Keluarga Bahagia .....	22
2.2 Disabilitas .....	24
2.2.1. Pengertian Disabilitas .....	24
2.2.2. Jenis-Jenis Disabilitas Sensorik .....	29
2.2.3. Disabilitas Sensorik Dalam Pandangan Islam .....	30
2.3 Hubungan Ketahanan Keluarga Dalam Penyandang Disabilitas .....	33
<b>BAB III HASIL PENELITIAN KETAHANAN KELUARGA DALAM</b>	
<b>DISABILITAS SENSORIK .....</b>	<b>35</b>
3.1 Gambaran Umum Semarang Penyandang Cacat Kepedulian .....	35
3.1.1. Sejarah Semar Cakep .....	35
3.1.2. Visi dan Misi .....	36
3.1.3. Data Anak dan Keluarga .....	37
3.2 Cara mewujudkan ketahanan keluarga dalam pasangan disabilitas .	38
3.3 Faktor pendukung ketahanan keluarga dalam pasangan disabilitas .	43
<b>BAB IV ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI</b>	
<b>ISTRI DALAM DISABILITAS SENSORIK .....</b>	<b>47</b>
4.1 Analisis Peneliti .....	47
4.2 Analisis Cara mewujudkan ketahanan keluarga dalam pasangan disabilitas .....	48
4.3 Analisis Faktor pendukung ketahanan keluarga dalam pasangan disabilitas .....	54
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>57</b>
5.1 Kesimpulan .....	57
5.2 Saran .....	58
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>60</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	37
Tabel 2.....	38



# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pernikahan merupakan salah satu sunah yang berlaku pada semua makhluk hidup, baik pada manusia, hewan ataupun tumbuh tumbuhan. Cara salah satu manusia melestarikan kehidupannya dengan menikah. Hal tersebut bertujuan secara positif untuk memenuhi kebutuhan keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal.<sup>1</sup>

Berdasarkan pada “*Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan 1974*” perkawinan merupakan suatu ikatan lahir maupun bathin antara seorang pria dengan seorang wanita menciptakan suatu rumah tangga yang kekal disadari Iman dan taqwa kepada Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Dalam Al-Qur’an terdiri dari macam - macam ayat yang menjelaskan mengenai perkawinan, mulai dari yang pertama anjuran sampai penyebab dilarangnya melakukan suatu perkawinan. Yang terdapat dalam Al Qur’an yaitu Anjuran untuk menikah dilihat di dalam QS. Ar-Rum ayat 21 yang berbunyi :

﴿ وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً  
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴾

**Artinya** :“Di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah bahwa Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari (jenis) dirimu sendiri agar kamu merasa tenteram kepadanya. Dia menjadikan di

---

<sup>1</sup> Nur Azizah, “Analisis Yuridis Terhadap Ketahanan Keluarga Di Pekerja Harian Lepas Desa Balongwono Trowulan,” *Analisis Yuridis Terhadap Ketahanan Keluarga Di Pekerja Harian Lepas Desa Balongwono Trowulan* 19, no. 2021 (2020): 1–66, <http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46179>.

<sup>2</sup> “Kompilasi Hukum Islam (KHI),” n.d.

antaramu rasa cinta dan kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir.” (Ar- Ruum : 32)

Keterbatasan disabilitas merupakan orang yang memiliki keterbatasan fisik, mental, intelektual atau sensorik dalam kurun waktu lama yang berinteraksi dengan lingkungan maupun sikap dari masyarakatnya yang dapat menemui hambatan - hambatan menyulitkan untuk berpartisipasi penuh dalam sehari-hari. Atau juga dapat dijelaskan bahwa disabilitas memiliki arti manusia memiliki kemampuan yang berbeda.

Kondisi saat ini ialah semakin membuat urgensi yang mengharuskan membahas mengenai disabilitas sensorik yang mengacu pada proses melakukan kemampuan sesuatu tindakan individu, keluarga, maupun komunitas untuk mampu menemukan, menjaga, dan mengoptimalkan kondisi sensoriknya dalam menghadapi kehidupan sehari-hari.

Setiap makhluk hidup berharap memiliki kehidupan yang sebaik mungkin, tidak ada makhluk hidup yang ingin hidupnya serba kekurangan. Seperti manusia yang menginginkan kesempurnaan pada ekonomi, pendidikan, ataupun sosial. Contoh faktor dari ketidak sempurnaan pada proses pendidikan, jika seorang tersebut mengalami cacat pada penglihatannya, Pendengaranya dan pada mulutnya sehingga menghambat proses pembelajaran. Dengan ini bisa dikatakan bawasanya mereka itu bisa dikenal dengan sebutan dengan difabel.

Dengan pengertian tentang penyandang disabilitas “*Undang-Undang nomor 8 Tahun 2016*” di jelaskan dengan kata Penyandang atau keterbatasan Disabilitas

yaitu “setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik pada kurun waktu lama yang berinteraksi pada lingkungan yang dapat mengalami kendala serta kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh serta efektif pada masyarakat negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.” Dengan Undang-Undang yang sudah dipaparkan bawasanya seseorang yang memiliki keterbatasan sensorik juga mental, mereka juga mempunyai keterbatasan pada sebuah proses pencapaian serta hal lainnya yang dapat dimaklumi karna mereka pula masyarakat negara Indonesia yang sama-sama mempunyai kedudukan dan hak pada hidupnya. Hanya mereka memiliki keterbatasan yang berbeda dalam melakukan hal hal tersebut.

Secara umum keluarga dipahami sebagai sebuah lingkup unit terkecil di dalam masyarakat. Dalam segi ketahanan keluarga yakni terletak pada lahir dan batin, apabila dalam satu rincian dari keluarga tersebut tidak terpenuhi maka tidak ada kebahagiaan dalam rumah tangga disabilitas tersebut. Maka seorang suami yang disabilitas sensorik untuk dapat mengetahui letak sebagai kepala keluarga dalam rumah tangga tersebut seperti mencari nafkah dan seorang istri juga harus memahami hak dan kewajiban yang harus di lalui pada kehidupan sehari - hari.

Kondisi pada saat ini di Semarang banyak sekali orang marginal atau orang – orang dijalan yang mengalami keterbatasan khusus atau juga bisa disebut dengan keterbatasan sensorik yang tidak mempunyai tempat tinggal. Bahkan mereka mencari beberapa tempat tinggal yang layak untuk mereka tinggali. Seperti rumah yang kosong atau bisa juga dengan bangunan yang sudah tidak layak pakai untuk tidur di teras teras tersebut. Dengan disabilitas sensorik mereka

mencoba hidup seperti orang normal pada umumnya. Suami yang mencari nafkah dan istri yang harus mengurus suaminya adalah bentuk salah satu pada hak dan kewajiban dalam ketahanan keluarga untuk mencapai keluarga yang berkecukupan.

Dengan beberapa kondisi yang telah dijelaskan diatas peneliti telah menemukan sebuah komunitas “*Semar cakep*” yang memili arti Semarang Ramah Cacat Kepedulian dimana telah menampung beberapa orang orang disabilitas fisik maupun Sensorik. Komunitas tersebut juga telah menampung beberapa orang yang telah berkeluarga. Dengan ini peneliti akan melakukan penelitian di komunitas tersebut melalui salah satu anggota di *Semar Cakep*.

Tujuan dari penelitian ini yaitu peneliti ingin mengumpulkan data bagaimana keluarga pada pasangan suami atau istri disabilitas sensorik tersebut bisa melaksanakan ketahan keluarga dalam rumah tangganya. Hampir semua orang yang telah melaksanakan pernikahan sudah paham bagaimana cara mempertahankan kekeluargaan yang saling memahami. Juga menurut seorang pasangan suami atau istri itu berat, ditambah lagi dengan penelitian ini bahwa salah satu keluarga suami maupun istri tersebut memiliki keterbatasan disabilitas Sensorik. Dalam penelitian ini, bagaimana cara salah satu keluarga mempertahankan rumah tangganya namun salah satu keluarga tersebut penyandang disabilitas sensorik atau difabel. Dengan ini pada penelitian yang akan diobeservasi oleh peneliti telah menelusuri sebuah komunitas difabel yang terdapat di Kota Semarang Barat.

## **1.2 Rumusan masalah**

Berangkat pada latar belakang masalah sebagaimana diutarakan peneliti di atas tersebut, demikian dapatlah diajukan beberapa perumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mewujudkan ketahanan keluarga suami istri dalam disabilitas sensorik di Kota Semarang?
2. Apa faktor pendukung ketahanan keluarga suami istri dalam disabilitas sensorik di Kota Semarang?

## **1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Untuk menjelaskan cara mewujudkan ketahanan keluarga suami istri dalam disabilitas sensorik di Kota Semarang.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung ketahanan keluarga suami istri dalam disabilitas sensorik di Kota Semarang.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai tujuan manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **a. Secara teoritis :**

Penelitian ini di harapkan sebagai pengetahuan baru atau kelengkapan kepustakaan. Penelitian ini juga diharapkan menjadi

pengalaman yang bermanfaat serta dapat memberikan kontribusi bagi masa depan generasi selanjutnya.

**b. Secara praktis :**

Hasil penelitian mengenai “*Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Dalam Disabilitas Sensorik Di Kota Semarang (Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)*” merupakan salah satu persyaratan menyelesaikan studi S-1 di prodi Hukum Keluarga (*Ahwal Al – Syakhsyah*) Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

**1.4 Tinjauan Pustaka (*literature review*)**

Tinjauan pustaka memuat hasil-hasil penelitian dahulu yang memiliki permasalahan yang sama dengan topik yang diangkat, sehingga dapat dijadikan acuan dalam penelitian ini. Berikut ini adalah penelitian-penelitian terdahulu yang peneliti jadikan acuan, diantaranya :

1. Skripsi F Dhessy (2011) “*Penyesuaian Perkawinan Individu Tunarungu*” Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna individu atau kelompok melalui pendekatan yang berkaitan dengan masalah manusia. Hasil penelitian menunjukkan diketahui bahwa dari penjelasan bahwa upaya dalam membuat keluarga yang harmonis ialah memenuhi kebutuhan pasanganya. Sekalipun subjek memiliki keterbatasan sensorik tetapi subjek tidak melepas tanggung jawabnya

dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>3</sup> Bahwa hubungan persamaan antara skripsi ini dengan peneliti ini yakni sama sama membahas mengenai lingkup ketahanan keluarga.

2. Skripsi Iis Mustamid (2015) *Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus di Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)*. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif dengan berkaitan dengan fenomena di atas, Upaya pasangan suami istri tunanetra dengan membentuk keluarga yang sakinah berbagai cara mereka lakukan untuk terwujudnya keluarga yang sakinah, seorang suami harus memberikan nafkah kepada anak isteri mereka lahir batin. Sementara seorang isteri membantu suaminya. Saling bekerja sama, saling menghargai, berusaha mengikuti selera masing-masing, memanfaatkan waktu luang untuk keluarga, saling mengekang emosi, dan adanya kekuatan mental.<sup>4</sup> Bahwa perbedaan dari skripsi F. Dhessy dan skripsi Iis Mustamid adalah pembahasan pada rumusan masalah yang dimana skripsi F. Dhessy membahas akan Penyesuaian Perkawinan Individu Tunarungu sedangkan perbedaannya yakni Iis Mustamid membahas Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah.

---

<sup>3</sup> F. Dhessy, "Penyesuaian Perkawinan Individu Tunarungu," *Journal Information* 10 (2009): 1–16.

<sup>4</sup> Iis Mustamid, "Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan)," 2015, [http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/119%0Ahttp://repository.syekhnurjati.ac.id/119/1/Iis Mustamid.pdf](http://repository.syekhnurjati.ac.id/id/eprint/119%0Ahttp://repository.syekhnurjati.ac.id/119/1/Iis%20Mustamid.pdf).

3. Skripsi Abdul Hakim (2016) *Upaya Pasangan Suami Istri Tunawicara Dalam Membentuk Keluarga Sakinah* Penelitian ini menggunakan Pendekatan Kualitatif. Dengan sistem Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, dan wawancara. Bahwa kesimpulan yang bisa diambil yakni peneliti tersebut telah mengatakan Upaya dapat dilakukan pada suami tunawicara dan istri Tunawicara adalah selalu bersyukur kepada Allah dengan apa yang dihasilkan, lebih tawakkal dan sabar dalam menjalani hidup sehari - hari, mengusahakan agar hidup rukun, mengusahakan untuk mengalah, saling mengerti satu sama lain dan paham kondisi suami atau istri, menjalankan kewajiban pada agama dengan sebaik - baiknya, mengusahakan menjaga hubungan baik dengan keluarga sendiri maupun keluarga besar, masyarakat dan tetangga, tetap mendengarkan arahan orang tua, mengikuti kegiatan kemasyarakatan seperti kegiatan bulanan dan pengajian, saling bahu membahu tidak menyalahkan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga, berusaha memberikan contoh dengan berbuat untuk menjadi panutan bagi anak-anak dirumah terutama dalam bimbingan keagamaan yang paling utama.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Abdul Hakim, "Upaya Pasangan Suami Istri Tunawicara Dalam Membentuk Keluarga Sakinah," 2016.

## 1.5 Metode Penelitian

### 1.5.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana dan sistematis untuk mendapatkan jawaban pemecahan masalah terhadap sumber- sumber tertentu penelitian ini telah ditetapkan, maka jenis pendekatan dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif.

### 1.5.2. Tempat dan Waktu Penelitian

#### a. Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini yakni di lingkungan masyarakat di Kota Semarang.

#### b. Waktu Penelitian

Waktu yang telah ditentukan dalam proses penugasan sampai akhir dalam kurun waktu 2 sampai 3 bulan penelitian.

### 1.5.3. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer merupakan pengambilan data dengan observasi, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung, khususnya di wilayah Kota Semarang.

#### b. Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui buku, jurnal, arsip

tertulis yang berhubungan dengan obyek “*Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Dalam Disabilitas Sensorik Di Kota Semarang (Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)*” akan diteliti pada lokasi Semarang pada saat penelitian ini.

#### **1.5.4. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang pengumpulannya telah diteliti menggunakan tahapan tahapan sebagai berikut:

##### **a. Wawancara**

Tehnik pengumpulan data dengan cara melakukan wawancara langsung dengan pihak difabel yang sedang diteliti.

##### **b. Observasi**

Pengamatan dapat diklasifikasikan atas pengamatan langsung. Tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan suatu hal yang akan diteliti dalam penelitian.

##### **c. Dokumentasi**

Dalam penelitian ini digunakan untuk mencari data – data yang dibutuhkan yang berhubungan dengan “*Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Dalam Disabilitas Sensorik Di Kota Semarang (Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)*”

### 1.5.5. Metode Analisis

Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang memberikan deskripsi tentang situasi yang kompleks. Penelitian ini juga menggunakan studi kasus (case study) yang merupakan bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

### 1.6 Penegasan Istilah

Penelitian ini berjudul “*Analisis Ketahanan Keluarga Pasangan Suami Istri Dalam Disabilitas Sensorik Di Kota Semarang (Studi Kasus di Semar Cakep Kecamatan Semarang Barat)*” dengan memberikan penegasan istilah yang digunakan adalah

1. “Analisis adalah penyelidikan terhadap suatu peristiwa (perbuatan, karangan dan sebagainya) untuk mendapatkan fakta yang tepat (asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).”<sup>6</sup>
2. “Ketahanan keluarga atau (family strength) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan,

---

<sup>6</sup> R.A. Dwi Ayu Puspitasari, “Analisa Sistem Informasi Akademik (Sisfo) Dan Jaringan Di Universitas Bina Darma,” *Universitas Bina Darma*, 2020, 13, <http://repository.binadarma.ac.id/1458/>.

perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial.”<sup>7</sup>

3. “Disabilitas adalah Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris disability yang bearti cacat atau ketidak mampuan.”<sup>8</sup>
4. “Penyandang disabilitas sensorik adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan berbeda yaitu Disabilitas sensorik adalah terganggunya salah satu fungsi dari panca indera antara lain disabilitas netra, rungu dan atau wicara.”<sup>9</sup>

### 1.7 Sistematika Penulisan Skripsi

Agar pembahasan dalam skripsi ini konsisten, peneliti membagi pembahasan menjadi lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab, namun sistem penelitiannya adalah sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Dalam bab satu ini memaparkan mengenai ulasan secara umum mengenai isi dari proposal skripsi ini. Terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan

---

<sup>7</sup> Herliza, “Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketahanan Keluarga” 105, no. 3 (2013): 129–33, <https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.

<sup>8</sup> “Penyandang Disabilitas,” 1989, 13–30.

<sup>9</sup> “Menenal Penyandang Disabilitas,” n.d., <https://dinkes.jogjaprovo.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1#:~:text=Penyandang disabilitas adalah setiap orang,negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.>

dan manfaat penelitian, batasan masalah, tinjauan pustaka (literatur review), metode penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penelitian.

## **BAB II INDIKATOR KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM DISABILITAS SENSORIK**

Dalam bab dua ini menjelaskan tentang tinjauan teoritis mengenai ketahanan keluarga pada pasangan suami istri dalam disabilitas fisik di kota semarang. Konsep ketahanan keluarga dan kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan skripsi ini baik sumber dari jurnal maupun skripsi.

## **BAB III HASIL PENELITIAN KETAHANAN KELUARGA DALAM DISABILITAS SENSORIK**

Dalam bab tiga ini menjelaskan mengenai data yang digunakan dalam penelitian, yang terdiri dari profil SEMAR CAKEP Semarang, jumlah anggota, disabilitas Sensorik atau mekanisme ketahanan keluarga di dalam komunitas di *semar cakep*.

## **BAB IV ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM DISABILITAS SENSORIK**

Dalam bab empat ini menjelaskan mengenai analisis hasil penelitian ketahanan keluarga pasangan suami istri dalam disabilitas sensorik semar cakep Kota Semarang.

## **BAB V PENUTUP**

Dalam bab lima ini menjelaskan mengenai kesimpulan dan saran hasil penelitian ketahanan keluarga pasangan suami istri dalam disabilitas sensorik *semar cakep* Kota Semarang.

**BAB II**

**INDIKATOR KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI**

**DALAM DISABILITAS SENSORIK**

**2.1 Keluarga**

**2.1.1 Pengertian Keluarga**

Keluarga (Family) atau bisa disebutkan dengan gagasan tentang keluarga yang memiliki banyak arti dan kegunaan yang berbeda. Keluarga adalah sekelompok orang yang terkait karena perkawinan, keturunan, atau adopsi dan hidup bersama dalam satu rumah yang sama.<sup>1</sup> Keluarga merupakan sekelompok orang yang disatukan oleh hubungan – hubungan tersentu, seperti hubungan keluarga darah, rumah, negara, atau agama.

Sementara itu “Burgess dan Locket mendefinisikan keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam masyarakat yang anggotanya terikat oleh adanya hubungan perkawinan suami dan istri serta hubungan darah anak kandung atau adopsi anak angkat atau pungut”. Menurut garis besar agama Islam keluarga merupakan satu satunya hubungan antara laki – laki maupun perempuan melalui proses akad tersebut anak – anak atau keturunan yang lahir dari hubungan tersebut akad menjadi sah secara hukum agama.

Dalam peraturan perundang – undangan, di dalam “*Undang – Undang Nomor 52 Tahun 2009*” tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga memiliki definisi keluarga sebagai jumlah sosial

---

<sup>1</sup> Widyatmike Gede Mulawarman and Alfian Rokhmansyah, *Ketahanan Keluarga Studi Kasus Di Kelurahan Masjid Kota Samarinda*, n.d.

terkecil dalam penduduk yang terdiri dari (1) suami dan istri; (2) suami, istri dan anaknya; (3) ayah dan anaknya; atau (4) ibu dan anaknya.<sup>2</sup>

Al-Qur'an mencakup kata yang menuju pada "keluarga. Ahlul bait merupakan keluarga rumah tangga Rasulullah ﷺ (Al- Ahzab 33).

﴿ وَقَرْنَ فِي بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ وَأَقِمْنَ الصَّلَاةَ وَآتِينَ الزَّكَاةَ وَأَطِعْنَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ إِنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَهْلَ الْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴾

*Artinya:* "Tetaplah (tinggal) di rumah-rumahmu dan janganlah berhias (dan bertingkah laku) seperti orang-orang jahiliah dahulu. Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, serta taatilah Allah dan Rasul-Nya. Sesungguhnya Allah hanya hendak menghilangkan dosa darimu, wahai ahlulbait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya."

Wilayah kecil adalah ahlul bait dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu di jaga agar tetap terjalin harmonis. Keluarga adalah pondasi dalam menciptakan cinta dan kasih sayang.

### 2.1.2. Konsep Keluarga dalam Islam

Pasangan suami istri mempunyai kewajiban mengenai menjaga keutuhan rumah tangga dengan menjalankan peran, tugas dan fungsi ketahanan keluarga seperti fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi ekonomi. Dengan ini apabila dilakukan dengan baik maka akan terwujud kemaslahatan dalam keluarga. Dalam mewujudkan kemaslahatan terdapat hak dan kewajiban yang harus dijalankan. Hak dan kewajiban tersebut adalah hubungan atau persamaan timbal balik diantara suami dan istri.

---

<sup>2</sup> Jose helio duvaizem, "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 52 TAHUN 2009," 2009, 12-42.

Keluarga merupakan jiwa masyarakat dan tulang punggungnya.<sup>3</sup> Ketahanan keluarga merupakan kemampuan setiap keluarga untuk menghadapi dan melindungi keluarganya dari berbagai masalah yang menimpa dari dalam keluarga maupun luar keluarga seperti, masyarakat, lingkungan maupun negara. Ketahanan sosial kemudian diidentifikasi oleh BPJS ada lima yaitu : (1) tingkat partisipasi kelompok, individu dan keluarga dalam kehidupan sosial politik, (2) tingkat perlindungan yang diberikan kepada perempuan, disabilitas, anak – anak, lanjut usia, (3) tingkat control sosial terhadap kekerasan (komunitas, rumah tangga dan lintas budaya), (4) tingkat dukungan kepada keluarga maupun individu yang rentan seperti keluarga miskin, orang tua tunggal, anak – anak, lanjut usia dan disabilitas yang terlantar, (5) tingkat keberlanjutan sumber daya di lingkungan bagi penghidupan masyarakat lokal.

Terkait penjelasan tersebut, bisa ditemukan dalam ayat Al – Qur’an dan hadist Nabi Muhammad ﷺ petunjuk yang cukup jelas melingkup hakikat tersebut. Allah menganjurkan bawasanya kehidupan keluarga menjadi peran pemikiran setiap insan dan hendaknya darinya dapat ditarik kesimpulan berharga. Seperti dalam surat An- Nisa Ayat 21 :

﴿وَكَيْفَ تَأْخُذُونَهُ وَقَدْ أَفْضَىٰ بَعْضُكُم إِلَىٰ بَعْضٍ وَأَخَذْنَ مِنْكُم مِّيثَاقًا عَلِيمًا﴾

**Artinya:** “Bagaimana kamu akan mengambilnya (kembali), padahal kamu telah menggauli satu sama lain (sebagai suami istri)

---

<sup>3</sup> A.M. Ismatulloh, “Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Quran Dan Tafsirnya,” *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 15, no. 1 (2015): 53–64, <https://doi.org/10.21093/mj.v14i1.335>.

dan mereka pun (istri-istrimu) telah membuat perjanjian yang kuat (ikatan pernikahan) denganmu?.”

Maka dengan ini Agama Islam tidak menyukai seperti membujang dan menikah merupakan suatu hal Sunah Nabi Muhammad ﷺ “aku berpuasa dan aku berbuka, aku shalat, aku juga tidur dan juga menikahi wanita. Maka barang siapa yang tidak menyukai sunahku, maka Ia tidak termasuk golonganku”.

Beberapa konsep ketahanan keluarga dalam Islam yang *pertama* yaitu adanya pondasi Syar’i dalam pernikahan maksudnya yaitu adanya suatu pernikahan yang sah baik dalam agama maupun negara. *Kedua* yaitu menciptakan suasana harmonis dalam keluarga. *Ketiga* yaitu adanya nafkah dari suami sebagai kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan batiniyah maupun lahiriyah, serta memenuhi kebutuhan jasadiyah, ruhiyah dan Aqliyyah keluarganya. *Keempat* yaitu tasammuh dengan adanya toleransi kepada siapapun baik dalam keagamaan maupun kehidupan. *Kelima* yaitu tanaashuh atau saling memberi nasehat. *Keenam* yaitu menikah dengan niat beribadah kepada Allah dengan menjalani apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang dalam suatu pernikahan untuk keluarganya.<sup>4</sup>

Ketika terjadi perbuatan yang mengingkari terhadap kewajiban dan hak pada masing – masing individu dalam keluarga dengan ini ketahanan keluarga akan mudah rapuh. Tidak ada komitmen lagi pada keharmonisan, ketangguhan, keuletan dalam memperkuat keutuhan keluarga. Dalam hukum

---

<sup>4</sup> Nurdin, “Konsep Pembinaan Dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam,” *Carbohydrate Polymers* 6, no. 1 (2019): 5–10.

atau dasar Islam pengingkaran terhadap hak hak dan kewajiban berkaitan pada beban dosa dan harus di pertanggung jawabkan diakhirat kelak.<sup>5</sup>

### 2.1.3. Fungsi Keluarga

Dalam suatu hubungan keluarga dituntut untuk melaksanakan atau melakukan segala sesuatu yang menjadi kewajibannya, terlingkup dengan lingkungan lebih - lebih terhadap keluarganya. Tatkala melaksanakan, maka keluarga itu telah menjalankan fungsinya. Diantara fungsi-fungsi dari intitusi keluarga dalam konteks kehidupan adalah.<sup>6</sup>

- a. **Fungsi Biologis**, Adanya Fungsi Biologis merupakan salah satu pembeda antara perkawinan manusia dan binatang sebab semua itu di atur dalam undang-undang perkawinan yang ada. fungsi biologis dalam hal ini yaitu untuk menjaga kehormatan manusia maka adanya pernikahan yang tujuannya untuk memperoleh keturunan.
- b. **Fungsi Edukatif**, orang tua merupakan sekolah pertama dari anak-anak nya untuk menjadi pribadi atau manusia yang berbudi pekerti luhur, serta orang tua berkewajiban memberikan pendidikan ataupun memfasilitasi anak-anak mereka yang bertujuan untuk mengembangkan aspek mental, moral, spriritual dan intelektualnya.

---

<sup>5</sup> Amany Lubis, "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam," *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 2018, 1–15.

<sup>6</sup> Anung Al Hamat, "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam," *YUDISIA : Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): 139, <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>.

c. **Fungsi religious** (keagamaan), dalam rumah tangga dapat berkewajiban mengarahkan, mengajarkan Al – Qur’an dan tentang agama lebih dalam kepada seluruh anggota keluarga yang terdapat di rumah. Keluarga yaitu pondasi penanaman nilai moral agama Islam melalui penjelasan, pemahaman, dan praktek dalam kehidupan sehari-hari, demikianlah dapat tercipta rasa keagamaan di dalamnya. Mempelajari nilai-nilai agama, pengertian halal maupun haram, kewajiban sunnah Allah sekaligus larangan-Nya dan beragam lainnya. Sikap inilah yang dimaksud dalam tafsir al-Quran surat at-Tahrim ayat 6

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
﴿ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴾

*Artinya:* “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

dalam menjaga keluarga dari api neraka. Apabila anak melakukan perbuatan yang kurang baik seperti kemungkarannya atau perbuatan tercela lainnya, orang tua wajib memberi arahan tegas agar kembali ke jalan kebenaran. Begitu pula sebagai anak, apabila orang tua melakukan perbuatan yang kurang baik tidak mengikuti ajaran maupun aturan agama, meskipun sebagai seorang anak kita dapat

memiliki kewajiban untuk menegurnya. Dalam cara ini sikap memberikan peringatan maupun arahan dan menegur ini tetap harus menggunakan bahasa - bahasa sopan yang baik dan tidak melaukan kekerasan.

d. **Fungsi protektif** (melindungi), dalam keluarga sendiri merupakan tempat sangat aman dari berbagai gangguan internal maupun eksternal serta menjadi penangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman kepribadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan dapat memicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga tidak mudah dikenali karena berada pada wilayah privat, dan terhadap hambatan psikis, sosial, norma budaya, dan agama untuk diungkap secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

e. **Fungsi Sosialisasi**, merupakan keluarga sebagai tempat penanaman nilai-nilai yang berlaku di lingkungan masyarakat yang di tinggali maupun sedang berada dalam suatu kelompok yang lain. Keluarga di harapkan menanamkan nilai seperti bagaimana memanggil orang lain dengan sopan, menghargai orang lain yang lebih tua maupun muda.

- f. **Fungsi ekonomi**, di dalam keluarga sendiri tentunya mempunyai kebutuhan ekonomi yang perlukan semua itu di dapat dari aktifitas mencari nafkah dari ayah maupaun anggota keluarga yang lain. Adanya pemasukan ekonomi agar di gunakan atau di kelola dengan baikdan bijak untuk kebutuhan semua anggota keluarga untuk mewujudkan keluarga harmonis.<sup>7</sup>
- g. **Fungsi rekreatif**, keluarga sebagai fungsi rekreatif yaitu sebagai tempat untuk memberikan kesejukan dan melepas lelah maupun masalah dari seluruh aktifitas-aktifitas masing-masing keluarga di luar rumah, tempat yang nyaman, saling menghargai, bahagia dan tercipta keharmonisan dalam keluarga.

#### 2.1.4. Ketahanan Keluarga

Ketahanan keluarga atau (*family strength*) adalah keadaan kecukupan dan kesinambungan jalan terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar atau kebutuhan sehari - hari antara lain: bahan makan, kesempatan pendidikan, perumahan, pelayanan kesehatan, air bersih, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Ketahanan keluarga dapat di sebut dengan ketahanan sosial sebab keluarga merupakan anggota kelompok sosial yang terkecil dalam sistem sosial, untuk mencapai kesejahteraan dalam kehidupan keluarga.

---

<sup>7</sup> Inayatul Mustaghfiroh and Mohammad Noviani Ardi, “Program Keluarga Harapan ( PKH ) Dalam Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Keluarga The Hope Family Program ( PKH ) In Realizing Family Economic Resilience,” 2022, 470–76.

Ketahanan keluarga menurut “*Undang-Undang Nomor 52 tahun 2009 pada Pasal 1 Ayat 1*” yaitu ketahanan dan kesejahteraan keluarga yang memiliki keterampilan dan kemampuan fisik, materi untuk hidup mandiri untuk meningkatkan kesejahteraan dan kebahagiaan.<sup>8</sup> Dengan demikian ketahanan keluarga memiliki tingkat ketahanan yang tinggi apabila memenuhi beberapa konsep sebagai berikut :

1. Ketahanan psikologis, meliputi kepedulian suami terhadap istri maupun sebaliknya, ketahanan menghadapi masalah, dan pengendalian emosi yang baik.
2. Ketahanan fisik, meliputi terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, pendidikan, tempat tinggal yang layak, dan kesehatan.
3. Ketahanan sosial, meliputi komitmen antar anggota keluarga, komunikasi yang baik, serta nilai-nilai agama yang baik.

#### **2.1.4. Faktor-faktor Terbentuknya Keluarga Bahagia**

Dalam segi kebahagiaan yang diharapkan pada keluarga ialah yang didalamnya mempunyai perasaan yang saling memahami, lebih merasa ketenangan, saling mendukung, dan mengasihi , menyayangi antar pasangan suami atau istri maupun anggotanya. Adapun faktor - faktor internal dan eksternal. Antara lain sebagai demian penjelasannya.

---

<sup>8</sup> helio duvaizem, “UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 52 TAHUN 2009.”

### **a. Faktor Internal**

- 1) Pemahaman kesehatan keluarga ialah Kesehatan anggota keluarga yang memengaruhi aspek kebahagiaan. Karena kesehatan adalah cara pertama dan terpenting dalam kehidupan rumah tangga. Tanpa adanya kesehatan yang baik, kita sulit melakukan aktivitas memiliki tugas dan tanggung jawab yang mempengaruhi semisal diri kita sendiri, keluarga, maupun orang terdekat dan orang lain. Sehingga tubuh sehat, keluarga bisa mengejar apapun yang mereka inginkan.<sup>9</sup>
- 2) Pemahaman antar anggota keluarga penting untuk menciptakan kebahagiaan dalam keluarga. Jika ada pengertian antara anggota keluarga, konflik dapat diselesaikan dengan cepet dan damai.
- 3) Percaya kepada Allah memberi kekuatan untuk percaya bahwa semuanya akan baik-baik saja di keluarga. Kepercayaan ini merupakan salah satu aspek untuk mempercayai pada semua konflik dan masalah akan selesai. Dan dalam keluarga atau di masyarakat akan berlalu karena percaya dan yakin bawasanya Allah akan membantu mengarahkan maupun menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan. Meyakini kepada Allah ialah bukti dari salah satu aspek kebahagiaan yakni optimis dan tidak putus asa akan masa depan, sehingga tidak mudah pesimis dalam menyelesaikan suatu konflik.

---

<sup>9</sup> Asih Miranti, "Faktor - Faktor Pembentuk Kebahagiaan Dalam Keluarga," *Asih Miranti* 171, no. 6 (2014): 727–35, <https://ejournal.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>.

## **b. Faktor Eksternal**

- 1) Melakukan hal – hal positif bersama pasangan suami atau istri dan anak. Dan juga seluruh keluarga terdekat merupakan cara mewujudkan bentuk rasa bahagia yang terdapat di dalam suatu rumah atau lingkungan sekitar dalam artian yang sama dengan budaya pada umumnya.
- 2) Pada bagian kondisi keluarga dalam aspek ekonomi merupakan kondisi yang memiliki penghasilan cukup dari pendapatan pasangan suami atau istri maupun keluarga terdekat merupakan cara agar meminimalisir adanya permasalahan dalam rumah maupun konflik

## **2.2 Disabilitas**

### **2.2.1. Pengertian Disabilitas**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia penyandang diartikan dengan orang yang menyandang (menderita) sesuatu, sedangkan disabilitas merupakan kata bahasa Indonesia yang berasal dari kata serapan bahasa Inggris *disability* yang bearti *cacat* atau ketidak mampuan.<sup>10</sup>

“Menurut *Goffman* yang telah dijelaskan oleh *Johnson*, bawasanya mengungkapkan konflik sosial salah satu yang harus dihadapi oleh keterbatasan maupun penyandang sensorik pada cacat “*disabilitas*” adalah bahwa mereka *abnormal* atau juga dapat dijelaskan kurangnya kemampuan

---

<sup>10</sup> Sinta Indi Astuti, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati, “Penyandang Disabilitas,” *Psychological* 3, no. 1 (2015): 17.

dalam tingkat tersebut demikian penjelasnya sehingga orang lain dapat menyimpulkan bahwa tidak merasa kurang enak atau tidak mampu berinteraksi secara normal dengannya.” Di sekitar atau lingkungannya telah memberikan sorotan yang kurang baik kepada orang – orang penyandang disabilitas sensorik atau cacat, bahwa mereka telah dipandang tidak dapat melakukan aktivitas sehari hari dalam segala hal merupakan penyebab dari berbagai konflik. Keadaan yang hanya terbatas dan pandangan negatif dari orang lain, merupakan salah satu cara pada orang orang disabilitas agar mereka tidak berketergantungan dan terus berusaha untuk tidak selalu mengganggu maupun merepotkan kepada lingkungan sekitar.

Sejak diterbitkannya “*Undang-Undang nomor 8 tahun 2016*” tentang Penyandang Disabilitas, pemerintah Indonesia memiliki pengetahuan resmi tentang penyandang disabilitas dan klasifikasinya di Indonesia. Peraturan resmi ini menjadi acuan dan dasar pemahaman tentang pengertian atau definisi dan kategori penyandang disabilitas di Indonesia oleh pihak yang berkepentingan dan masyarakat Indonesia.<sup>11</sup>

“*Undang – Undang Nomor 8 tahun 2016 Pasal 1 ayat 1*” mendefinisikan penyandang disabilitas sebagai: Setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu yang lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat

---

<sup>11</sup> Perkembangan Istilah and D A N Definisi, “PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA ;,” 2019, 127–42.

mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

### **A. Cacat fisik**

Cacat Fisik ialah ketidakmampuan yang berdampak pada gangguan fungsi tubuh, antara lain gerak tubuh, penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara. Cacat fisik antara lain: cacat kaki, cacat punggung, cacat tangan, cacat jari, cacat leher, cacat netra, cacat runtu, cacat wicara, cacat raba (rasa), cacat pembawaan. Cacat tubuh atau tuna daksa berasal dari kata tuna yang berarti rugi atau kurang, sedangkan daksa berarti tubuh. Jadi tuna daksa ditujukan bagi mereka yang memiliki anggota tubuh tidak sempurna.

Cacat tubuh dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Faktor penyebab cacat yaitu cacat pada keturunan sejak lahir, disebabkan oleh penyakit, disebabkan kecelakaan, dan disebabkan oleh perang.
2. Menurut jenis cacatnya adalah putus (amputasi) tungkai dan lengan; cacat tulang, sendi, dan otot pada tungkai dan lengan; cacat tulang punggung; cerebral palsy; cacat lain yang termasuk pada cacat tubuh orthopedi; paraplegia.

### **B. Intelektual**

“Menurut *International Statistical Classification of Diseases and Related Health Problem (ICD-10)*”, disabilitas intelektual merupakan penyebab keadaan perkembangan mental atau kemampuan secara terhenti

atau tidak berfungsi, yang penyebabnya ditandai oleh adanya keterbatasan (impairment) keterampilan (kecakapan, skills) selama masa perkembangan dalam diri sendiri, demikian dapat berpengaruh pada semua sistem tingkat inteligensia yaitu kemampuan motorik, bahasa, kognitif, dan sosial. kemampuan intelektual dapat terjadi dengan atau tanpa gangguan jiwa atau juga gangguan fisik lainnya.<sup>12</sup> Prevalensi dari berbagai gangguan jiwa lainnya sekurang-kurangnya tiga sampai empat lipat pada populasi ini dibanding dengan populasi pada umumnya.

Disabilitas intelektual atau yang sering dikenal dengan retardasi mental adalah disabilitas yang dicirikan dengan adanya keterbatasan signifikan baik dalam fungsi intelektual (kapasitas mental umum, seperti belajar, menalar, berpakaian, makan, komunikasi, menyelesaikan masalah) maupun tingkah laku adaptif yang meliputi banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari, dan terjadi pada usia sebelum 18 tahun.

### **C. Mental**

Gangguan jiwa atau disebut mental terbagi menjadi dua kelompok yaitu gangguan psikososial dan gangguan perkembangan yang memiliki banyak variasi. Gangguan psikososial adalah gangguan pikiran, perilaku dan emosi pada individu yang bermanifestasi sebagai rangkaian gejala atau perubahan perilaku. Berbagai jenis gangguan psikososial antara lain skizofrenia, gangguan bipolar, depresi, gangguan kecemasan, dan gangguan kepribadian. Meskipun cacat perkembangan mengacu pada orang yang

---

<sup>12</sup> Switzerland, "International Statistical Classification and Related of Diseases and Related Health Statistical Health Problem," 2018, 10–35.

memiliki cacat perkembangan yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi secara sosial, misalnya autisme atau gangguan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Cacat mental sering disertai dengan gangguan pada sistem saraf, membutuhkan obat psikotropika, yaitu obat khusus untuk pasien penyakit mental dan gangguan mental cacat. Pada cacat mental juga dilindungi di beberapa negara. Keterbatasan mental juga dilindungi oleh Negara dalam beberapa pasal yang dijelaskan pada “*Undang-Undang No. 8 Tahun 2016*” di antaranya, Pasal 37 dan 38 tentang layanan disabilitas mental dalam konteks keadilan dan perlindungan hukum, Pasal 71 tentang fasilitas perawatan untuk pasien penyandang disabilitas mental, hingga Pasal 72 tentang tindakan medik bagi penyandang disabilitas yang sesuai dengan takaran standar. Oleh karena itu, setelah mempelajari lebih lanjut tentang cacat mental sudah seharusnya kita wajib menghilangkan pemikiran negatif yang keliru terhadap disabilitas mental. Dan memberikan anggapan bahwa mereka kesurupan roh halus atau jin, mendapat kutukan atau sihir, dianggap berbahaya hingga patut di jauhi bahkan dianiyaya maupun dipasung.

#### **D. Sensorik**

Keterbatasan sensorik merupakan kemampuan masing masing disabilitas yang mengalami keterbatasan pada salah satu fungsi alat indera seperti tidak dapat berbicara (Tunawicara), penglihatan (Tunanetra) dan pendengaran (Tunarungu). Demikian biasanya faktor penyebabnya yaitu

oleh faktor genetik usia, kecelakaan, cedera, dan kesehatan atau bisa dijelaskan penyakit yang cukup serius. Keterbatasan sensorik terdiri dari tiga kelompok yaitu Disabilitas Pendengaran, Disabilitas bicara dan Disabilitas Penglihatan.

Keterbatasan penglihatan merupakan individu yang mengalami hambatan dengan keterbatasan kemampuan melihat. Biasanya Disabilitas penglihatan dikenal dengan istilah Disabilitas tunanetra atau tidak dapat melihat. Disabilitas Pendengaran yaitu individu yang mengalami keterbatasan pada kemampuan rungu atau tuli. Biasanya Disabilitas Penglihatan disebut dengan Disabilitas rungu.

### **2.2.2. Jenis-Jenis Disabilitas Sensorik**

Terdapat beberapa jenis orang dengan kebutuhan khusus atau disabilitas. Ini berarti bahwa setiap penyandang disabilitas memiliki defenisi masing-masing yang mana kesemuanya memerlukan bantuan untuk tumbuh dan berkembang secara baik Jenis-jenis penyandang disabilitas.

1. Kelainan Indera Penglihatan (Tuna Netra). Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (*blind*) dan *low vision*.
2. Kelainan Pendengaran (Tunarungu). Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu

tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara.

3. Kelainan Bicara (Tunawicara), adalah seseorang yang mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran melalui bahasa verbal, sehingga sulit bahkan tidak dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat dimengerti oleh orang lain. Kelainan bicara ini dapat bersifat fungsional di mana kemungkinan disebabkan karena ketunarunguan, dan organik yang memang disebabkan adanya ketidaksempurnaan organ bicara maupun adanya gangguan pada organ motorik yang berkaitan dengan bicara.

### **2.2.3. Disabilitas Sensorik Dalam Pandangan Islam**

Di dunia ini, Allah menciptakan berbagai macam makhluk diantaranya seperti; manusia, hewan, tumbuhan, dan lain-lain, semuanya diciptakan dengan porsi yang masing-masing. Di dalam agama Islam, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, dikarenakan manusia memiliki akal, pikiran, sementara makhluk lainnya tidak sama seperti manusia. Meskipun dalam penciptaannya bermacam-macam karakter, ada yang punya kelebihan dan kekurangan masing-masing, ada yang baik, ada yang lebih baik. Tetapi sebagai makhluk hidup tentunya kita harus tetap mempunyai rasa syukur karena apapun itu adalah pemberian dan karunia Allah kepada hamba-Nya. Seperti dalam firman Allah yang tersurat dalam Al-Qur'an surat at Tin ayat 4.

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ﴾

**Artinya:** “sungguh, Kami benar-benar telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.”

Sejarah Nabi Muhammad ﷺ juga dikenal tentang cara seharusnya penyandang disabilitas diperlakukan secara sama. Berdasarkan Ayat di atas dapat disimpulkan bahwasanya Islam telah melihat manusia secara positif dan sederajat serta memandang substansi manusia lebih pada sesuatu yang bersifat immateri dari pada yang bersifat materi. Dengan kata lain, semua orang disabilitas memiliki hak dan kewajiban yang sama, apa pun latar belakang sosial, pendidikan, ataupun fisik seseorang, yang membedakan di antara manusia adalah aspek keimanannya dan ketakwaan.<sup>13</sup>

Berdasarkan keterangan ayat di atas, sudah jelas bahwasannya, manusia tercipta dalam keadaan bentuk yang sempurna, akan tetapi dalam kehidupannya seringkali kita menjumpai berbagai macam manusia dengan segala kelebihan maupun kekurangannya, diantaranya kekurangan fisik maupun non fisik, seperti halnya manusia penyandang disabilitas, tentunya dalam ajaran agama Islam kita dianjurkan untuk saling mengasihi dan tolong-menolong antara sesama. Walau bagaimanapun mereka juga punya hak yang sama dengan manusia lainnya, seperti dalam kisah kenabian, Nabi Muhammad ﷺ dikenal sebagai nabi yang sangat mempunyai rasa belas asih kepada umatnya, beliau tidak membeda-bedakan di antaranya, karena

---

<sup>13</sup> Sarifah Arafah Nasir and Ahkam Jayadi, “Penerapan Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam Di Kota Makassar,” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, no. 6 (2021): 186–99, <https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16398>.

dihadapan Allah Swt, manusia itu sama, yang membedakan hanyalah tingkat keimanan dan ketaqwaannya dalam berkehidupan dan beragama. Dalam agama Islam sendiri, Islam melarang umat manusia menyakiti ataupun mengabaikan kepada penyandang disabilitas, karena bertentangan dengan ajaran syariat Islam, sebagaimana dalam Surat Abasa Ayat 1-4 ;

﴿ عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُزَكَّىٰ أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ ﴾

**Artinya:** “Dia (Nabi Muhammad) berwajah masam dan berpaling. Karena seorang tunanetra (Abdullah bin Ummi Maktum) telah datang kepadanya. Tahukah engkau (Nabi Muhammad) boleh jadi dia ingin menyucikan dirinya (dari dosa) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran sehingga pengajaran itu bermanfaat baginya?”

Asbabun nuzul turunnya ayat tersebut memecahkan suatu peristiwa tertentu yang terjadi dalam sirah (perjalanan hidup) Rasulullah ﷺ. Dalam sejarah Nabi Muhammad ﷺ. Tentang bagaimana seharusnya penyandang disabilitas diperlakukan secara sama. Sebagaimana yang dijelaskan dalam asbab An Nuzul surat Abasa Ayat 1-4, pada tafsir Jalalain, bahwa pada suatu hari datanglah kepada Nabi seorang tunanetra (buta) bernama Abdulah Ibnu Ummi Maktum atau anak Ummi Maktum, dan dalam sumber yang lain mengisahkan anak Ummi Maktum bernama Amr Ibnu Qais (anak laki-laki paman Siti Khadijah).

Ini berarti penyandang disabilitas tunanetra, tunarungu, dan tunawicara juga merupakan bagian dari umat manusia yang mempunyai hak dan kewajiban dasar yang sama untuk belajar dan menuntut Ilmu seperti halnya manusia-manusia yang lain, dan tidak ada larangan bagi mereka

untuk belajar bersama-sama dan beraktivitas bersama-sama dengan manusia yang lain.<sup>14</sup>

Islam memandang netral terhadap penyandang disabilitas yaitu memandang sama antara penyandang disabilitas dan manusia lainnya. Islam lebih menekankan pentingnya amal shaleh atau perbuatan-perbuatan baik dari pada melihat kesempurnaan fisik, kekayaan dan sebagainya. Kedudukan manusia sama di mata Allah, maka dari itu hendaknya manusia sebagai makhluk ciptaan-Nya tidak perlu menyombongkan diri dengan apa yang dia punya karena itu semua adalah titipan dan dalam seketika Allah dapat mengambil kenikmatan tersebut. Maka hendaknya memahami, mempergunakan dan menjalankan apa yang diamanahkan oleh Allah dengan sebaik-baiknya.<sup>15</sup>

### **2.3 Hubungan Ketahanan Keluarga Dalam Penyandang Disabilitas**

Dalam hubungan keluarga terdapat hubungan emosional antar anggota keluarga itu penting dan bagaimana keluarga akan dapat bermanfaat. Hubungan emosional ini ditandai dengan Hubungan dengan keseimbangan, saling membantu. Ada kerjasama antara anggota keluarga ketika berhadapan dengan setiap masalah yang terjadi. Pasangan suami atau istri yang memiliki Emosional Bisa mengenali lingkungan secara baik dalam kondisi yang tidak aman.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Muhammad bin Ahmad Abi Bakr *al - Qurthubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an, 2006.*

<sup>15</sup> Inas Hayati, "Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran," *Ayan* 8, no. 5 (2019): 55.

<sup>16</sup> Nurul Khairiah and Miftahur Ridho, "Taujihat : Jurnal Bimbingan Konseling Islam Resiliensi Keluarga Dengan Anak Disabilitas Tunarungu Di Kota Samarinda," *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Volume 2, (2021): 46–75, <https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/TAUJIHAT/index>.

Di Indonesia lebih dimengerti dengan ketahanan keluarga, keluarga yang memiliki ketahanan memiliki kriteria sebagai berikut:

- a. Ketahanan dalam aspek kesehatan, indikatornya kuat adalah keluarga merasa sehat secara optimal baik secara fisik, mental, emosional, dan spiritual.
- b. Ketahanan ekonomi, indikatornya yang kuat secara finansial adalah keluarga yang memiliki sumber keuangan berkecukupan untuk memenuhi kebutuhan sehari - hari melalui pengalaman bekerja, memiliki segala aset dalam total tertentu dan sebagainya.
- c. Ketahanan kekuatan dalam kehidupan keluarga yang sehat, batasan kuat dari kehidupan keluarga yang sehat adalah bagaimana keluarga mengelola resiko, kesempatan, konflik, dan pengasuhan untuk mencapai kepuasan hidup.
- d. Ketahanan dalam aspek pendidikan, indikator yang kuat adalah kemampuan anak untuk belajar di rumah dan di sekolah hingga mencapai jenjang sekolah yang diinginkan.
- e. Ketahanan Indikator yang kuat dari segi kehidupan dan masyarakat adalah apakah keluarga memiliki dukungan yang seimbang, seperti hubungan prososial antar anggota masyarakat, dukungan dari teman, keluarga, dan sebagainya.
- f. Ketahanan untuk merespon perbedaan budaya dalam masyarakat melalui keterampilan interaksi pribadi dengan budaya.

**BAB III**

**HASIL PENELITIAN KETAHANAN KELUARGA DALAM**

**DISABILITAS SENSORIK**

**3.1 Gambaran Umum Semarang Penyandang Cacat Kepedulian**

**3.1.1. Sejarah Semar Cakep**

Ruang difabel semar cakep adalah sebuah ruangan yang difasilitasi oleh pemerintah kota semarang lewat kecamatan semarang barat. semar cakep sendiri mempunyai arti semarang ramah cacat kepedulian namun karena dengan adanya “*Undang - Undang Nomor 8 tahun 2016*” terkait dengan keterbatasan disabilitas ruangan ini juga memiliki arti semarang ramah penyandang disabilitas. Yang dalam filosofi jawa seorang sosok semar adalah seorang sosok yang bijak dan bertugas untuk mengajak semua manusia untuk berbuat kebaikan.<sup>1</sup> Sehingga ruangan ini adalah tempat untuk berkumpul, diskusi, berkegiatan bersama teman - teman penyandang disabilitas di kota semarang. Yang saat ini fokus dan konsisten dan berkomitmen adalah anak - anak cerebral palsy diruangan semar cakep. Kelompok cerebral palsy dengan semangat bersama, berjuang bersama antara orang tua dan anak istimewa mereka saling menguatkan dengan tujuan berkembang dan maju bersama melalui pendidikan dan kegiatan pengembangan kemandirian pada anak dan pemberdayaan untuk keluarga cerebral palsy dan kesehatan untuk anak dan orang tuanya.

---

<sup>1</sup> Semar Cakep et al., “CEREBRAL PALSY SEMAR CAKEP KECAMATAN SEMARANG BARAT,” n.d.

Ruang difabel semar cakep didirikan pada bulan mei 2018 dirintis dengan total keanggotaan berawal hanya 9 anak saja. Namun hingga saat ini total anak istimewa dan total berkeluarga ada 93 Orang dengan jenis difabel cerebral palsy dan Orang dewasa berkebutuhan khusus lainnya. Ruangan ini didukung dan disupport oleh pemerintah kota semarang camat semarang barat dan sekcam semarang barat beserta staf kecamatan semarang barat.

Ruang difabel semar cakep bertempat satu lokasi dengan kecamatan semarang barat tepatnya di Jalan Ronggolawe Nomor 2 Diharapkan dengan dididirikannya ruang difabel semar cakep anak - anak dapat menjadi mandiri dan berkembang dengan berbagai kegiatan sesuai harapan, serta memiliki minat dan bakat sesuai dengan kemampuannya masing – masing. Dan bisa terus dalam kondisi yang sehat dan kuat.

### **3.1.2. Visi dan Misi**

#### **Visi semar cakep semarang barat**

Mempersatukan dan memberdayakan keluarga difabel dengan pelayanan publik ramah difabel diseluruh kota semarang sehingga terwujudnya kemandirian dan diterima dimasyarakat dan keluarga.<sup>2</sup>

#### **Misi semar cakep semarang barat**

1. Membentuk komunitas disetiap kecamatan Menyediakan sarana prasarana khusus bagi difabel sebagai tempat berkumpul dan bersosialisasi serta berbagi pengalaman dalam mendampingi anak atau keluarga difabel

---

<sup>2</sup> “Visi Semar Cakep Semarang Barat,” n.d.

2. Memberdayakan keluarga difabel supaya terwujudnya kesejahteraan sosial bagi keluarga difabel
3. Menjalin kemitraan dengan berbagai pihak agar tercipta masyarakat inklusif
4. Memberikan motivasi dan menumbuhkan kesadaran akan potensi yang dimiliki oleh penyandang disabilitas

### 3.1.3. Data Anak dan Keluarga

Sebagai tugas utama dari ruang difabel adalah melayani para disabilitas dalam lingkup Tuna Rungu, Tuna Netra, Tuna Wicara. Dalam wilayah Semarang Barat terdaftar dan tercatat disabilitas sensorik sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Jumlah Biodata Anggota Sensorik Wilayah Semarang barat**  
**Berdasarkan Anak dan Berkeluarga**

NO	NAMA	ALAMAT	DIAGNOSA
1	Alviano Dwi Putra Firmansyah	TM.Anjasmoro V/23 RT 6 RW 3	Tuna Rungu
2	Abrizam Arfa Risqi Mubarak	Sapta Marga II/104 RT 5 RW4 Semarang Barat	Tuna Rungu
3	Muhammad syafiq Ramadhan	Cepiring RT.3 RW.04 kendal	Tuna Netra
4	Achyani	Semeru barat RT2 RW5 No 67	Tuna Netra
5	Emma Rahmawati	Puri Anjasmoro L10/1	Tuna Rungu
6	Kharisma Deby Ismadi	Jakarta	Tuna Wicara

*Sumber data : Semar cakep Pada Tahun 2022*

Data diatas merupakan tabel anggota keluarga jumlah disabilitas sensorik yang berada di *Semar Cakep Semarang Barat*. Namun masih banyak data anak-anak yang terdapat di ruang difabel. Tetapi peneliti ini meneliti tentang lingkup yang sudah berkeluarga.

**Tabel 2**  
**Jumlah difabel berdasarkan Diagnosa dan Umur di Wilayah Semarang barat**

No	Anggota	Jumlah
1	Disabilitas Fisik Anak	89 Orang
2	Disabilitas Sensorik Dewasa	4 Orang

*Sumber data : Semar Cakep pada tahun 2022*

Tabel di atas menunjukkan jumlah data difabel berdasarkan diagnosa yang terdapat di Semarang Barat. Keseluruhan total yakni 93 Orang.<sup>3</sup>

### 3.2 Cara mewujudkan ketahanan keluarga dalam pasangan disabilitas

Upaya Pasangan suami Istri dalam ketahanan keluarga adalah bentuk kondisi dinamis yang dimana adalah tuntutan dalam berumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup. Yang sangat utama dalam berumah tangga yakni memiliki landasan iman dan takwa yang semata karena Allah. Dan memiliki rasa pertanggung jawaban yang menggerakkan mereka berdua untuk memenuhi hak dan kewajiban masing masing ialah kondisi ketahanan keluarga.

Demikian pula dengan usaha pasangan disabilitas sensorik dalam memenuhi ketahanan keluarga, Pasangan penyandang sensorik adalah rekan juga Pasangan bertujuan untuk membangun keluarga yang bahagia Berkembang sebagai

---

<sup>3</sup> Diego Gustama et al., “Data Difabel Semar Cakep,” n.d.

pasangan suami maupun istri. tapi kali ini berbeda Diantara pasangan suami istri dengan pasangan difabel pada umumnya adalah keterbatasan sensorik, tetapi keterbatasan sensorik tidak Menjadi penghambat untuk membangun keluarga bahagia.

Hal ini ini sebagaimana yang dimukakan oleh Emma Rahmawati, beliau merupakan penyandang disabilitas Tuna Rungu yang diderita sejak lahir. Beliau tidak dapat mendengar. Peneliti telah berkunjung kerumahnya, pada hari Rabu pukul 14.00 WIB dengan tanggal 21 Desember 2022. Dari hasil wawancara beliau mengatakan.

“Emma dan Joko merupakan pasangan suami istri penyandang disabilitas Tuna Rungu yang bertempat tinggal di Puri Anjasmoro L10/1. Mereka telah menikah pada tahun 2004 sudah hampir 18 Tahun. Dan kini telah memiliki dua putra yang bersekolah SD dan SMA. Beliau menceritakan awal mula pertemuan dengan suami yaitu waktu istri kuliah di jogja dan suami dari semarang liburan ke jogja bertemu lah mereka. Dengan komunikasi yang sama mereka memutuskan untuk menikah. Hasil wawancara beliau mengatakan:

“Dalam memenuhi kebutuhan pokok sendiri saya mencari nafkah dikarenakan suami sedang sakit selama hampir 3 tahun. Semenjak suami saya struk semua kebutuhan Makanan, Sekolah anak, tagihan listrik, Pam, Wifi saya yang menanggung. Permasalahan yang saya hadapi saat ini ialah harus menanggung utang- utang yang telah dipinjam untuk biaya hidup. Dengan pekerjaan saya adalah penjahit hanya mampu mendapatkan 5 juta di setiap bulannya tidak cukup untuk biaya sekolah anak dan sehari hari. Dahulu sebelum sakit suami bekerja sebagai tukang kebun di kantor-kantor. Lalu beliau terkena penyakit struk dan ada gumpalan darah setelah di operasi sebulan

kemudian terkena lagi dan mengharuskan saya untuk mencari nafkah. Tetapi saya masih bersyukur karena lingkungan sosial yang dihadapi saya mudah berinteraksi.”<sup>4</sup>

Dari penjelesan diatas dapat dipahami, penyandang disabilitas tunarungu dalam hal ketahanan keluarga juga mampu menjalankan kehidupan selaknyanya orang normal pada umumnya. Dan seorang istri juga dapat bekerja untuk membiayai kebutuhan hidupnya.

Begitu pula sebagaimana yang dikemukakan oleh Achyani, penyandang tunanetra yang tinggal di Semeru barat RT.02 RW.05 No 67. Beliau membuka usaha tukang pijat. Berdasarkan wawancara pada hari Kamis, Pukul 16.00 WIB tanggal 22 Desember 2022, beliau mengatakan:

“Menikah dengan sesama penyandang tunanetra kurang lebih tujuhbelas tahun, dan kami memiliki keluarga yang bahagia, hidup harmonis dalam rumah tangga walaupun dalam berbagai masalah, semuanya dapat dihadapi dengan baik , kami tetap saling mendukung antara satu sama lain, yang menjadi kendala kami mengurus anak, karena membutuhkan bantuan dari orang lain. Pekerjaanpun sulit sekali saya dapatkan karena kelemahan fisik saya, semuanya terbatas. Namun istri juga membantu dengan pekerjaan istri mengajar di sekolah tunanetra. Sudah dari 1998 saya bekerja sebagai tukang pijat. Alhamdulillah sekarang anak saya sudah kelas 2 SMA dan Normal. Namun kesulitan yang dihadapi ialah kurangnya bersosialisasi”<sup>5</sup>

Bawasanya dapat disimpulkan bahwa upaya dalam membentuk ketahanan keluarga merupakan colaborasi untuk bekerja sama antara pasangan suami isteri, untuk memiliki hasil guna memenuhi kebutuhan hidup diantara suami isteri. Dan

---

<sup>4</sup> Emma Rahmawati, “Wawancara” (Puri Anjasmoro L10/1, 2022).

<sup>5</sup> Achyani, “Wawancara” (Semeru barat, 2022).

saling mendukung dan pengertian antara satu sama lain. Sebagai penyandang disabilitas, mereka lebih mampu memahami pasangan, karena mereka cenderung memiliki sifat yang lebih sensitif untuk eksis Soal pekerjaan mereka, kalau tidak membuka tempat pijat. Meskipun orang normal memiliki potensi lebih dalam pernikahannya saat membentuk keluarga, sakinah pada keduanya. Tetapi dengan keterbatasannya mereka memiliki caranya sendiri, meskipun pekerjaan itu terbatas pada orang normal, tetapi dapat melakukan aktivitas segala hal.

“Pernikahan pada pasangan sensorik merupakan pernikahan yang biasanya terjadi antara disabilitas dan apabila dalam pangan suami istri salah satunya yang hanya sifat disabilitas hanya satu orang saja, demikanlah hanya orang yang mampu berjiwa besar yang dapat ikhlas menerimanya atau melakukannya. Pernikahan disabilitas sebenarnya hampir sama dengan perkawinan pada umumnya. Tetapi perbedaan mereka tidak sempurna secara fisik. Namun fisik tidak membuat keterbatasan mereka tidak berfungsi mereka tetap bisa melakukan aktivitas layaknya orang normal. Perkawinan sesama disabilitas malah menjadikan mereka sama-sama berjuang di kehidupan mereka.”

Disabilitas sensorik merupakan orang yang memiliki keterbatasan berbeda dan biasanya dikaruniai anak yang sempurna. Bahkan jika mereka tidak bekerja dikantoran, tetapi mereka dapat bekerja seperi pekerjaan potensi impian dengan penghasilan yang cukup. Namun mereka bisa bekerja dan melakukan tugas-tugas rutin, walaupun beberapa ada yang harus dibantu oleh lainnya. Masyarakat juga harus mendukung pernikahan sesama jenis bagi penyandang disabilitas Buat

penyandang disabilitas merasa tidak bisa dibedakan dari orang yang berbadan sehat biasa maupun normal.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kharisma Deby Ismadi, beliau merupakan penyandang disabilitas tuna wicara, yang berdomisili di Jakarta. Dan memiliki pekerjaan grab food. Hasil wawancara online pada hari Minggu tanggal 25 Desember 2022 pukul 18.30 WIB sebagai berikut:

“Saya sudah menikah kurang lebih Tujuh tahun, tetapi sulitnya saya berkomunikasi dengan suami yang kini sudah tidak bisa bersama lagi. Suami memutuskan untuk menceraikan saya. Saya memiliki anak dan kini anak saya ikut dengan mantan suami saya. Saya mengetahui bawasanya suami saya selingkuh tetapi saya masih sabar. Saya selalu memikirkan anak saya. Dengan tidak adanya nafkah iddah dari suami saya. Saya mulai bekerja sebagai grab food untuk memenuhi kebutuhan hidup saya. Terkadang pekerjaan saya yang saya rasakan adalah kesulitan berkomunikasi dengan orang normal pada umumnya. Sehingga saya merasa tidak berguna.<sup>6</sup>

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa upaya dalam membentuk ketahanan keluarga dalam disabilitas sensorik juga tidak mudah. Komunikasi yang kurang seperti antara orang normal dan disabilitas membuat kesulitan dalam menyelesaikan masalah. Sehingga membuat suasana memburuk dan tidak adanya penyelesaian masalah dengan kondisi Introvert rumah tangga menjadi kurang baik. Kemudian dalam aktivitas sehari-hari menyebabkan konflik yang tidak mampu diselesaikan sendiri. Dalam hal ini mereka memutuskan untuk tidak bersama karena faktor komunikasi yang sulit.

---

<sup>6</sup> Kharisma Deby Ismadi, “Wawancara” (Jakarta, 2022).

### 3.3 Faktor pendukung ketahanan keluarga dalam pasangan disabilitas

Dalam kehidupan sehari-hari, ada banyak cara untuk menjelaskan keluarga, ada yang terkait dengan ikatan darah, ada juga yang terkait dengan ikatan sosial.<sup>7</sup> Keluarga sedarah dan hubungan sosial keluarga dapat dibedakan menjadi pengertian luas dan pengertian sempit. Keluarga besar adalah keluarga yang memiliki hubungan darah. Dalam arti sempit, keluarga adalah keluarga berdasarkan ikatan darah yang terdiri dari ayah, ibu dan anak, yang disebut keluarga inti.

Meskipun pada pasangan disabilitas sensorik, dalam membuat pondasi rumah tangga, setiap suami istri juga memiliki tujuan untuk mencapai atau mewujudkan keluarga yang harmonis dan sejahtera selamanya. Faktor perkawinan sensorik adalah karena mereka memiliki keterbatasan yang sama dalam penyandang disabilitas, sehingga kurang lebih hampir tidak semua yang diteliti bahwa perkawinan antara orang normal dan orang yang menderita disabilitas. Karena faktor perbincangan terhadap orang yang normal, dan pada umumnya jika ada pernikahan antara disabilitas sensorik dan orang yang normal maka hal tersebut menjadi pembicaraan dikalangan masyarakat.

Namun perkawinan sesama disabilitas lumrah terjadi karena faktor sesama penyandang disabilitas sensorik. Contohnya saja pertemuan seorang Tuna Rungu dimukakan oleh Emma Rahmawati, beliau merupakan penyandang disabilitas Tuna Rungu yang diderita sejak lahir. Beliau tidak dapat mendengar. Peneliti

---

<sup>7</sup> Mufidah, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Malang Intermedia, 2008).

telah berkunjung kerumahnya, pada hari Rabu pukul 14.00 WIB dengan tanggal 21 Desember 2022. Dari hasil wawancara beliau mengatakan.

“Dalam Kondisi seperti ini faktor pendukung dalam pasangan suami istri menurut saya adalah anak karena anak adalah salah satu alasan saya berusaha mencari nafkah dengan susah payah. Dan saya sangat bersyukur bawasanya keluarga dari suami saya selalu membantu saya dalam kondisi apapun”<sup>8</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Emma Rahmawati penyandang Tuna rungu yakni dapat bertahan hidup dengan adanya faktor sosial, dan keluarga yang terus menerus membantu. Sehingga apabila terkena masalah mertua responden dan saudara responden selalu cepat membantu. Dengan ini keluarga yang bahagia tidak dapat dinilai dari segi fisik dan materinya.

Seperti yang di kemukakan oleh Achyani, penyandang tunanetra yang tinggal di Semeru barat RT.02 RW.05 No 67. Beliau membuka usaha tukang pijat. Berdasarkan wawancara pada hari Kamis, Pukul 16.00 WIB tanggal 22 Desember 2022, beliau mengatakan;

“Dalam Kondisi seperti ini faktor pendukung dalam pasangan suami istri menurut kami yaitu untuk membentuk keluarga yang bahagia karena setiap rumah tangga ingin mendapatkan kebahagiaan, jadi setiap perkawinan menginginkan keharmonisan dan kebahagiaan didalamnya, sehingga dalam membentuk keluarga yang bahagia, yang pertama sekali harus memiliki sikap saling menghargai, menghormati, dan saling menerima kelebihan dan kekurangan masing-masing. Jika salah satu tidak dapat menerima kekurangan masing-masing, pada saat terjadi masalah akan susah untuk meyelesaikannya”<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Rahmawati, “Wawancara.”

<sup>9</sup> Achyani, “Wawancara.”

Demikian, terdapat buah hati yang telah diberikan Allah merupakan kebahagiaan tersendiri dalam pasangan suami istri disabilitas sensorik. Dan anak adalah pengikat antara hubungan pasangan disabilitas sensorik. Adanya emosional yang terjadi pada pasangan tersebut, mereka selalu ingat bahwa anak adalah jalan satu pemisah dari masalah yang dihadapi.

Dengan ini bisa disimpulkan bahwasanya, yang mendorong suami dan istri untuk membentuk keluarga yang bahagia adalah ;

1. Adanya memiliki empati untuk memahami kekurangan masing-masing.
2. Kehadiran bayi menjadi penghubung antara pasangan sensorik.
3. Rasa sayang yang besar timbul diantara keduanya, dan keinginan dari masing masing untuk menjadikan buah hatinya yang bermanfaat.

Dapat disimpulkan setiap keluarga yang tidak memiliki keterbatasan dan keluarga dari disabilitas sensorik memiliki tujuan yang sama, namun beberapa saja terkadang dalam setiap keluarga memiliki tujuan yang berbeda. Tujuan dalam setiap perkawinan adalah untuk membentuk keluarga yang baik, harmonis, bahagia dan sejahtera. Dan hal tersebut tidak menjadi pengecualian kepada penyandang disabilitas sensorik.

Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Kharisma Deby Ismadi, beliau merupakan penyandang disabilitas tuna wicara, yang berdomisili di jakarta. Dan memiliki pekerjaan grab food. Hasil wawancara online pada hari Minggu tanggal 25 Desember 2022 pukul 18.30 WIB sebagai berikut:

“Dalam Kondisi seperti ini faktor pendukung dalam kehidupan saya adalah diri saya sendiri dan kepada lingkungan saya sendiri. Ada pula orang orang disekitar saya yang mampu memberi semangat kepada saya. Tidak

ada yang harus saya pertahankan sejauh ini faktor pendukung saya hanya anak. Namun saya sangat sulit bertemu karena larangan dari mantan suami saya.<sup>10</sup>

Bisa disimpulkan bawasanya menyusun ketahanan keluarga itu tidak mudah seperti halnya orang normal pada umumnya faktor penyelesaian masalah yang sulit untuk disabilitas sendiri dan kurangnya pengertian membuat ketahanan keluarga itu sendiri menjadi tidak baik.



---

<sup>10</sup> Ismadi, "Wawancara."

**BAB IV**

**ANALISIS KETAHANAN KELUARGA PASANGAN SUAMI ISTRI**

**DALAM DISABILITAS SENSORIK**

**4.1 Analisis Peneliti**

Dalam Analisis skripsi peneliti yaitu keterbatasan disabilitas sensorik peneliti temukan adalah penyandang disabilitas Tuna rungu, Tuna netra dan Tuna Wicara. Terdapat tiga pasangan satu pasangan merupakan penyandang disabilitas sesama Tuna rungu , pasangan yang kedua sesama tuna netra dan pasangan selanjutnya Tuna Wicara dengan normal.

Pada pasangan ketiganya yang sudah diteliti tersebut upaya mereka dalam mencapai ketahanan keluarga dengan melindungi rumah tangga tidak terlepas dari berbagai ketidakstabilan atau masalah, namun upaya dalam tujuan rumah tangga tetap harus di jalankan. Dalam mencapai pernikahan yang bahagia, hendaknya dapat saling bertoleransi, pengertian dan memahami dengan kondisi sensorik masing-masing. Karena pasangan suami istri sensorik sama-sama memiliki keterbatasan sensorik, ketika terjadi percekcoakan atau pendapat yang beda pada pasangan suami atau istri harus saling mengalah dan mencoba untuk mencairkan suasana sehingga masalah yang terjadi tidak berkelanjutan. Namun kendala yang dihadapi dari pasangan disabilitas Tuna rungu adalah dalam Istri yang harus mencari nafkah Seperti dalam hal mengurus anak, memenuhi kebutuhan sehari hari dikarenakan Suami yang sakit. Yang tidak berkendala adalah tuna netra yang mampu menjalankan aktivitas sesuai kemampuan yang dimiliki.

Demikian pada keterbatasan sensorik Tuna Wicara, dengan keterbatasan yang dimiliki, tetapi istri mengalami disabilitas yang membuat suami tidak mampu melakukan komunikasi yang baik. Sehingga mereka melakukan perceraian. Tetapi pasangan sensorik tetap dapat melindungi anaknya, karena mereka masih mampu melihat, mereka dapat saling berinteraksi walau sudah tidak ada ikatan, cuma terhambat dalam hal berkomunikasi.

#### **4.2 Analisis Cara mewujudkan ketahanan keluarga dalam pasangan disabilitas**

Ketahanan keluarga (family strength atau family resilience) merupakan kondisi kecukupan dan kesinambungan akses terhadap pendapatan dan sumber daya untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar antara lain: pangan, air bersih, pelayanan kesehatan, kesempatan pendidikan, perumahan, waktu untuk berpartisipasi di masyarakat, dan integrasi sosial. Dengan keterbatasan Sensorik yang telah dialami Responden ketahanan keluarga merupakan pusat untuk menghadapi berbagai masalah ekonomi maupun psikologis dalam segi ketahanan keluarga. Dampak disabilitas sensorik membuat responden harus memiliki pekerjaan yang sesuai dengan kemampuannya. Di wilayah Kecamatan Semarang Barat peneliti mendapat 3 responden disabilitas sensorik, keterbatasan narasumber yang didapatkan disebabkan oleh kondisi salah satu pihak merasa dirinya tidak mau diwawancarai.

Berdasarkan teori ketahanan keluarga, suatu keluarga dapat dikatakan mempunyai tingkat ketahanan keluarga yang tinggi ketika mencapai aspek ketahanan keluarga, ketahanan fisik, ketahanan ekonomi, dan ketahanan

psikologis. Namun kenyataannya berdasarkan hasil dari data wawancara penelitian terdapat 3 responden, ketahanan keluarga para pihak disabilitas sensorik kecamatan semarang barat menunjukkan, tidak semua keluarga disabilitas sensorik memenuhi semua aspek berdasarkan ketentuan dalam teori ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan upaya penting yang harus dilakukan untuk menghambat berbagai masalah dinamika kehidupan. Masalah yang dihadapi oleh pihak yang telah memiliki keterbatasan khusus disabilitas sensorik yaitu salah satu pasangan mengalami permasalahan yang tidak dapat melakukan aktivitas untuk melakukan pekerjaan sehari-hari. Di antara 3 responden terdapat salah satu responden yang mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari setelah suaminya meninggalkan istri yang mengalami disabilitas sensorik. Kesulitan tersebut dikarenakan suami yang tidak dapat berkomunikasi dengan istri yang mengalami tuna wicara. Padahal mereka sudah memiliki keturunan. Dengan kesulitan berkomunikasi bersama istrinya membuat suami mengalami kegoyahan dengan memiliki wanita simpanannya. Sehingga hal tersebut membuat sang suami menceraikan istrinya. Sulitnya berinteraksi dan istri tidak dapat mencari pekerjaan menyebabkan ketidak stabilan dalam ketahanan perekonomiannya dan Psikologisnya. Dari konflik tersebut menunjukkan tidak adanya ketangguhan kondisi dinamik untuk mencapai ketahanan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga berdasarkan ketangguhan materiil. Padahal ketahanan keluarga itu membutuhkan ketangguhan terhadap kekuatan fisik, materiil maupun psikis. Hal yang sering terjadi sebagai pemicu keretakan suatu keluarga yang

paling sensitif salah satunya yaitu masalah komunikasi Psikologis dan perekonomian. Meskipun salah satu responden telah mengalami kegagalan dalam ketahanan keluarga tetapi tidak membuat semangat sang istri menurun untuk menjalankan kehidupan sehari – hari.

Sedangkan yang tidak mengalami kesulitan ketahanan ekonomi dalam keluarganya yaitu ada 2 responden. Diantaranya responden yang mengalami disabilitas sensorik yaitu Tuna Rungu dan Tuna Wicara. Namun anggota keluarga yang lain masih dapat melakukan pekerjaan dan memiliki penghasilan untuk kebutuhan sehari hari. Kemudian responden lainnya tergolong dalam kategori keluarga yang mampu dalam segi materiil. Berdasarkan penelitian tersebut dapat di analisa bahwa peran dari masing masing keluarga 2 responden tersebut terdapat ketangguhan kemampuan fisik materiil guna mengembangkan diri dan keluarganya agar hidup harmonis. Karena suatu keluarga dapat dikatakan memiliki ketahanan yang tinggi apabila keluarga tersebut berperan secara optimal dalam mewujudkan seluruh potensi yang dimilikinya.

Kesulitan yang dialami oleh pihak tuna rungu dan tuna wicara yang mengalami disabilitas sensorik di kecamatan semarang barat tidak hanya berpengaruh pada ekonominya saja, tetapi juga berpengaruh pada psikologinya. Berdasarkan data dari hasil wawancara kepada para pihak yang mengalami disabilitas sensorik menunjukkan 1 responden merasakan gangguan psikologinya dikarenakan suami yang sakit tidak dapat membantu mencari nafkah. Gangguan Psikologi tersebut berupa adanya rasa malu dan rasa bersalah ketika seorang kepala rumah tangga tidak memiliki penghasilan sedangkan istrinya memiliki

penghasilan. Semenjak salah satu keluarga mengalami ketidakmampuan untuk bekerja, membuat istri mengharuskan mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Padahal yang mempunyai peran sebagai pemberi nafkah keluarga adalah kepala rumah tangga. Namun yang terjadi suami mengalami penyakit berat yang mengharuskan istirahat total. Hal tersebut membuat responden mengalami terganggunya psikologinya.

Walaupun mengalami adanya gangguan psikologi, namun cara responden untuk mempertahankan keluarganya yang mengalami disabilitas sensorik tidak ada yang sampai terdeteksi melakukan kekerasan maupun pertikaian. Sedangkan 1 dari 3 responden lainnya yang tidak mengalami gangguan psikologi karena keduanya memiliki pekerjaan yang dapat mempertahankan ketahanan keluarga. Dan finansial keluarga stabil sehingga tidak ada kesulitan untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya.

Jika dianalisis lebih lanjut, aspek ketahanan keluarga yang paling berpengaruh terhadap ketahanan keluarga para pihak yang memiliki disabilitas sensorik Kecamatan Semarang Barat adalah ketahanan ekonomi dan ketahanan psikologi. Untuk aspek landasan legalitas dan keutuhan keluarga, aspek ketahanan fisik dan aspek ketahanan sosial budaya, mayoritas responden terpenuhi. Hal ini dibuktikan dengan adanya surat nikah dan akta kelahiran bagi para responden yang telah terikat dalam pernikahan adanya tempat tinggal untuk beristirahat, dan adanya dukungan dari anggota keluarga lainnya.

Dalam segi ketahanan biologis 3 responden sama sama memiliki keturunan untuk responden Tunarungu memiliki dua orang anak. Untuk responden Tunanetra memiliki satu orang anak. Dan Tunawicara memiliki keturunan satu orang anak. Dari fungsi adanya buah hati tersebut merupakan salah satu alasan mereka bertahan hidup. Dengan adanya buah hati mereka dapat melakukan kebutuhan hidup sehari – hari. Sedangkan dalam segi edukatif 2 responden telah memfasilitasi anak – anak mereka dengan sekolah serta mengajarkan adab kepada anak – anaknya. Namun satu dari tiga responden yang hanya membiayai anaknya sekolah yaitu seorang ayahnya karena seorang ibu telah berpisah dengan suaminya. Dalam segi edukatif orang tua wajib memberikan arahan kepada anak – anak mereka.

Berdasarkan segi religious 3 responden telah menerapkan nilai Agama masing – masing. Walaupun fisik mereka memiliki keterbatasan sensorik tetapi penanaman nilai moral agama tetap mereka terapkan. Dengan cara membaca Al – Qur'an untuk orang yang tunarungu dan wicara sedangkan Aplikasi digital untuk tunanetra dan sholat bersama. Walaupun salah satu responden tidak dapat melakukan bersama dikarenakan sudah pisah akan tetapi mereka tetap melakukan ibadah secara individual. Sedangkan dalam segi protektif perlindungan 3 responden dapat dilakukan oleh orang – orang sekitar yang seperti orang terdekat, keluarga, anak mereka yang terlahir normal, saudara maupun komunitas mereka.

Fungsi Sosialisasi pada 3 responden telah menerapkan yaitu dengan menjaga kesopanan pada lingkungan sekitar. Lebih menghargai sesama penduduk sekitar atau biasa disebut tetangga. Dari 3 responden ada konflik pada salah satu

responden mengenai Ketahanan rekreatif. Rekreatif adalah suatu tempat untuk berkomunikasi secara hati ke hati memberikan ketenangan dan kesejukan. Dari 3 responden 2 responden telah menerapkan fungsi tersebut guna melepas masalah – masalah eksternal yang telah di hadapi sehari hari. Tetapi satu responden tidak dapat menerapkan karena sudah tidak menjadi keluarga atau pasangan suami istri. Sehingga mereka tidak dapat menerapkan fungsi rekreatif. Walaupun begitu salah satu responden tetap melakukan fungsi tersebut terhadap orang – orang sekitarnya.

Walaupun ada beberapa aspek ketahanan keluarga yang tidak terpenuhi secara menyeluruh seperti ketahanan ekonomi dan ketahanan psikologi, namun ketahanan keluarga 2 responden yang memiliki disabilitas sensorik seperti tuna rungu dan tuna netra sangatlah kuat. Indikasi dari fungsi, peran, serta tugas keluarga ketika menghadapi *problem solving* mengenai masalah keterbatasan khusus kepada disabilitas sensorik dapat dijalankan dengan baik. Komponen ketahanan keluarga mengenai keagamaan, perlindungan, sosial budaya, pembinaan lingkungan tidak ada masalah. Gabungan dari beberapa komponen tersebut kemudian membuat ketahanan keluarga para pihak disabilitas sensorik di Kecamatan Semarang Barat terdeteksi cukup kuat. Hal itu dibuktikan dengan adanya kekokohan dalam rumah tangganya dan tidak ada pertikaian dalam keluarganya. Para responden tetap berusaha untuk mencari nafkah sehari hari walaupun dengan keterbatasan masing masing atau membuka usaha yang dapat dijalani dengan kemampuan responden, juga mendekatkan diri kepada Allah dengan berikhtiar dan berdoa agar dipermudah menjalani kehidupan kedepannya.

### **4.3 Analisis Faktor pendukung ketahanan keluarga dalam pasangan disabilitas**

Sedangkan berdasarkan teori faktor ketahanan keluarga, ada beberapa faktor pendukung ketahanan keluarga yaitu faktor internal dan Faktor eksternal. Dari teori tersebut, peneliti berusaha untuk mengungkap apa faktor ketahanan keluarga secara nyata yang dialami oleh pihak disabilitas sensorik di wilayah Kecamatan Semarang Barat.

Adanya ketahanan keluarga, sudah pasti ada faktor yang membetenginya. Untuk mencapai ketahanan keluarga memerlukan beberapa faktor pendukung yang dapat mempengaruhi dan menguatkan ketahanan keluarga. Suatu keluarga dikatakan dapat mempertahankan keluarganya, jika keluarga tersebut mampu berperan secara optimal dalam mewujudkan potensi yang dimiliki secara keseluruhan.

Adapun beberapa faktor ketahanan keluarga pihak yang mengalami disabilitas sensorik di Kecamatan Semarang Barat menunjukkan, faktor yang dapat memperkuat ketahanan keluarga yaitu adanya waktu luang bersama keluarganya. Waktu kebersamaan yang luang dengan keluarga merupakan sesuatu kepentingan yang perlu dijaga. Namun pada kenyataannya 2 responden dari 3 responden yang terdeteksi mengalami kondisi buruk pada keluarganya. Hal tersebut karena faktor jauhnya keluarga besar yang tinggal beda kota. Jika dianalisis lebih lanjut responden yang mengalami disabilitas sensorik yaitu susahny memiliki waktu bersama keluarga besar karena jarak jauh. namun resiko yang diterimanya yaitu waktu bersama keluarga besar semakin sedikit ataupun

tidak ada. Walaupun begitu, keadaan keluarganya baik-baik saja karena adanya saling menghormati, komunikasi antar keluarga besar lainnya. Sedangkan 1 responden yang lainnya memiliki banyak kesempatan dengan keluarga besarnya karena tinggal di daerah yang sama.

Faktor ketahanan keluarga yang dapat menguatkan ketahanan keluarga yang mengalami disabilitas sensorik yaitu adanya dukungan dari saudaranya atau lingkungan sekitar. Berdasarkan adanya dukungan diberikan oleh saudara atau lingkungan sekitar dapat meminimalisir gangguan psikologi maupun gangguan ekonominya. Karena ketidaksempurnaan aspek yang paling rawan kekuatannya yaitu ketahanan ekonomi dan psikologis. Dengan adanya dukungan untuk para responden kemudian mampu membuat responden bertahan untuk menjaga ketahanan keluarganya. Faktor Eksternal adalah faktor yang berasal dari orang lain yang didalamnya terdapat dukungan dari saudara atau lingkungan sekitar.

Faktor ketahanan keluarga yang dapat memperkuat ketahanan keluarga yang mengalami disabilitas sensorik yaitu komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarganya. Tiap keluarga yang menjadi responden memiliki strategi *problem solving* yang berbeda dalam mempertahankan keluarganya. Salah satu strategi yang dilakukan oleh semua responden yang mengalami disabilitas yaitu tetap menjalin komunikasi yang baik dan efektif dalam keluarga untuk mencegah pertikaian.

Faktor ketahanan keluarga yang dapat memperkuat ketahanan keluarga yang mengalami disabilitas sensorik yaitu memiliki pengendalian emosi yang cukup baik karena sudah terbiasa. Terkadang masalah yang menimpa seseorang

dapat memacu emosi dalam dirinya. Namun para pihak yang menjadi responden yang mengalami disabilitas sensorik tetap memiliki pengendalian emosi yang baik. Faktor dalam ketahanan keluarga tersebut merupakan faktor internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu yang memuat segi psikologi , komunikasi yang baik, emosi yang baik serta spiritual yang baik.

Dari analisis faktor pendukung ketahanan keluarga di atas dapat disimpulkan bahwa, faktor yang dapat menguatkan ketahanan keluarga yang mengalami disabilitas sensorik di wilayah Kecamatan Semarang Barat realitanya menunjukkan adanya kemampuan dari diri sendiri untuk mempertahankan keluarganya dan adanya dukungan dari pihak lain. Meskipun mengalami keterbatasan sensorik beberapa keluarga yang mengalami beberapa kesulitan, namun semua responden memiliki pengendalian emosi yang baik karena adanya dukungan dari anggota keluarga lainnya atau juga lingkungan sekitar. Keadaan spiritual yang baik dan memiliki komunikasi baik yang diimbangi oleh adanya dukungan keluarga besar. Sehingga semua komponen faktor ketahanan keluarga yang dimiliki tersebut dapat mempererat ketahanan keluarganya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan ketahanan keluarga pasangan suami istri dalam disabilitas sensorik di wilayah Kecamatan Semarang Barat yang mengalami disabilitas sensorik telah diuraikan dalam bab – bab sebelumnya, maka peneliti berusaha menjawab mengenai rumusan masalah tentang cara bagaimana mempertahankan keluarga dan apa faktor pendukung ketahanan keluarga yang mengalami disabilitas sensorik dengan menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Demikian cara mewujudkan pasangan suami istri penyandang disabilitas Tuna Rungu, Tuna Netra, Tuna Wicara adalah harus memiliki kesesuaian antara keluarga pasangan suami istri, harus memiliki rekan antara keluarga pasangan suami isteri, saling mendukung dan saling pengertian, saling memahami antara pasangan satu dengan pasangannya. Tetapi dalam keterbatasan sensorik, fisik tidak mempengaruhi kehidupan pasangan suami istri dalam sehari - hari. Pernikahan sesama disabilitas sensorik malah menjadikan mereka sama - sama berjuang di kehidupan mereka. Walaupun salah satu tidak dapat mewujudkan ketahanan dalam rumah tangga, tetapi ketidaksempurnaan dengan pasangan normal membuat ketahanan keluarga mudah rapuh karena faktor komunikasi yang sulit.
2. Adapun faktor pendukung pada keluarga sensorik suami istri penyandang disabilitas dalam ketahanan keluarga yaitu pada masing masing individu

memiliki persamaan sensorik yang sama maka dari itu mereka ingin mempunyai tujuan dan membuktikan bahwa kebahagiaan rumah tangga dalam pasangan disabilitas atau normal sebenarnya sama saja. Walaupun tidak dengan pasangan normal dan tidak normal. Yang membedakan adalah mengenai bagaimana cara kita dalam mewujudkannya dan mengatasi segala masalah yang timbul dalam keluarga, dan keduanya harus saling mengalah antara satu sama lain. Namun dalam keluarga terdapat satu alasan mereka bertahan hidup yaitu dengan dikaruniai anak yang dapat membuat mereka lebih baik dalam menjalankan kehidupan sehari – hari. Mereka melakukan aktivitas harian sama seperti masyarakat pada umumnya. Namun ada sedikit perbedaan dengan pasangan disabilitas, dimana keduanya terlihat saling melangkapi. Pasangan tersebut dapat melakukan segala aktivitas dari menyapu, mencuci dan pekerjaan rumah lainnya. Mengoptimalkan potensi keterampilan dalam kehidupan sehari hari seperti menjahit, memijat, dan melakukan pekerjaan diluar ruangan seperti grab food yang tidak terlalu sering berinteraksi dengan pelanggan secara langsung atau sering. Tetapi kesulitan yang dihadapi adalah setelah mereka dikaruniai anak mereka tidak dapat menjaga anaknya tanpa dari bantuan orang lain.

## **5.2 Saran**

Setelah melakukan penelitian, pembahasan hingga menganalisa guna memperoleh kesimpulan mengenai ketahanan keluarga akibat kepala keluarga mengalami penyakit berat, dan Istri harus menggantikan posisi suami mencari

nafkah di wilayah Semarang Barat, ada baiknya peneliti memberikan saran kepada pembaca ketika menjalani masalah kehidupan dalam membangun ketahanan keluarga.

Adapun saran – saran dari penyusun yaitu sebagai berikut:

1. Pada dasarnya setiap kehidupan tidak pernah lepas dari masalah, baik itu masalah kecil maupun besar. Hal tersebut dapat teratasi tergantung bagaimana solusi jalan keluarnya. Seperti halnya kondisi fisik yang kurang mengalami kesulitan mencari nafkah bukan hanya satu pihak melainkan yang lain pun sama maka janganlah berputus asa.
2. Apabila salah satu anggota keluarga mengalami kesulitan, hendaknya anggota keluarga yang lain ikut membantu, entah itu dari segi materil maupun spiritual.
3. Peneliti berharap semoga penelitian ini dapat di telaah lebih lanjut untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi semua orang terutama pembaca.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achyani. "Wawancara." Semeru barat, 2022.
- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati. "Penyandang Disabilitas." *Psychological* 3, no. 1 (2015): 17.
- Azizah, Nur. "Analisis Yuridis Terhadap Ketahanan Keluarga Di Pekerja Harian Lepas Desa Balongwono Trowulan." *Analisis Yuridis Terhadap Ketahanan Keluarga Di Pekerja Harian Lepas Desa Balongwono Trowulan* 19, no. 2021 (2020): 1–66.  
<http://digilib.uinsby.ac.id/id/eprint/46179>.
- Cakep, Semar, Cerebral Palsy, Semar Cakep, and Kecamatan Semarang Barat. "CEREBRAL PALSY SEMAR CAKEP KECAMATAN SEMARANG BARAT," n.d.
- Dhessy, F. "Penyesuaian Perkawinan Individu Tunarungu." *Journal Information* 10 (2009): 1–16.
- Gustama, Diego, Hanung Kacey Narain, Kafka Khoirur Rozaq, Alviano Dwi Putra, Abrizam Arfa Risqi, Paskalis Bria Natarie, Arka Rheyga, et al. "Data Difabel Semar Cakep," n.d.
- Hakim, Abdul. "Upaya Pasangan Suami Istri Tunawicara Dalam Membentuk Keluarga Sakinah," 2016.
- Hamat, Anung Al. "Representasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam." *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum Dan Hukum Islam* 8, no. 1 (2018): 139. <https://doi.org/10.21043/yudisia.v8i1.3232>.

- Hayati, Inas. "Penyandang Disabilitas Dalam Pandangan Al-Quran." *Ayatan* 8, no. 5 (2019): 55.
- helio duvaizem, Jose. "UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 52 TAHUN 2009," 2009, 12–42.
- Herliza. "Rancangan Undang-Undang Republik Indonesia Tentang Ketahanan Keluarga" 105, no. 3 (2013): 129–33.  
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHOci4J:https://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>.
- Ismadi, Kharisma Deby. "Wawancara." Jakarta, 2022.
- Ismatulloh, A.M. "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Quran Dan Tafsirnya." *Mazahib: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 15, no. 1 (2015): 53–64. <https://doi.org/10.21093/mj.v14i1.335>.
- Istilah, Perkembangan, and D A N Definisi. "PENYANDANG DISABILITAS DI INDONESIA ;," 2019, 127–42.
- Khairiah, Nurul, and Miftahur Ridho. "Taujihat: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Resiliensi Keluarga Dengan Anak Disabilitas Tunarungu Di Kota Samarinda." *Jurnal Bimbingan Konseling Islam* Volume 2, (2021): 46–75.  
<https://journal.iain-samarinda.ac.id/index.php/TAUJIHAT/index>.
- "Kompilasi Hukum Islam (KHI)," n.d.
- Lubis, Amany. "Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Hukum Islam." *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*, 2018, 1–15.

- “Mengenal Penyandang Disabilitas,” n.d.  
[https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1#:~:text=Penyandang disabilitas adalah setiap orang,negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.](https://dinkes.jogjaprov.go.id/berita/detail/disabilitas-ragam-jenis-yuk-mengenal-penyandang-disabilitas-lebih-dekat-bagian-1#:~:text=Penyandang%20disabilitas%20adalah%20setiap%20orang,negara%20lainnya%20berdasarkan%20kesamaan%20hak.)
- Miranti, Asih. “Faktor - Faktor Pembentuk Kebahagiaan Dalam Keluarga.” *Asih Miranti* 171, no. 6 (2014): 727–35.  
<https://ejournal.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>.
- Mufidah. *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang Intermedia, 2008.
- Mulawarman, Widyatmike Gede, and Alfian Rokhmansyah. *Ketahanan Keluarga Studi Kasus Di Kelurahan Mesjid Kota Samarinda*, n.d.
- Mustaghfiroh, Inayatul, and Mohammad Noviani Ardi. “Program Keluarga Harapan ( PKH ) Dalam Mewujudkan Ketahanan Ekonomi Keluarga The Hope Family Program ( PKH ) In Realizing Family Economic Resilience,” 2022, 470–76.
- Mustamid, Iis. “Upaya Pasangan Suami-Istri Tunanetra Dalam Membentuk Keluarga Sakinah (Studi Kasus Di Desa Jalaksana Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan),” 2015.  
[http://repository.syekhnrjati.ac.id/id/eprint/119%0Ahttp://repository.syekhnrjati.ac.id/119/1/Iis Mustamid.pdf](http://repository.syekhnrjati.ac.id/id/eprint/119%0Ahttp://repository.syekhnrjati.ac.id/119/1/Iis%20Mustamid.pdf).
- Nasir, Sarifah Arafah, and Ahkam Jayadi. “Penerapan Hak Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas Perspektif Hukum Positif Dan Hukum Islam Di

- Kota Makassar.” *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab Dan Hukum*, no. 6 (2021): 186–99.  
<https://doi.org/10.24252/shautuna.v2i1.16398>.
- Nurdin. “Konsep Pembinaan Dan Pertahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam.” *Carbohydrate Polymers* 6, no. 1 (2019): 5–10.
- “Penyandang Disabilitas,” 1989, 13–30.
- Puspitasari, R.A. Dwi Ayu. “Analisa Sistem Informasi Akademik (Sisfo) Dan Jaringan Di Universitas Bina Darma.” *Universitas Bina Darma*, 2020, 13.  
<http://repository.binadarma.ac.id/1458/>.
- Qurthubi, Muhammad bin Ahmad Abi Bakr al -. *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*, 2006.
- Rahmawati, Emma. “Wawancara.” Puri Anjasmoro L10/1, 2022.
- Switzerland. “International Stastistical Casification and Related of Diseases and Related Healt Statistical Health Problem,” 2018, 10–35.
- Terjemah Kemenag 2019*, n.d.
- “Visi Semar Cakep Semarang Barat,” n.d.